

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SIPIR PENJARA  
DALAM MENUMBUHKAN KONSEP DIRI WARGA  
BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN  
KHUSUS ANAK KELAS I MEDAN**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Dalam Bidang  
Ilmu Komunikasi*

Oleh:

**NUR ASSIKIN**  
**NPM : 2320040038**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**

## PENGESAHAN TESIS

Nama : NUR ASSIKIN

Nomor Pokok Mahasiswa : 2320040038

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Judul Tesis : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SIPIR  
PENJARA DALAM MENUMBUHKAN KONSEP  
DIRI WARGA BINAAN DI LEMBAGA  
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I MEDAN

Pengesahan Tesis

Medan, 02 Juli 2025

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Assoc. Prof. Dr Rudianto, S.Sos., M.Si

  
Assoc. Prof. Dr Leylia Khairani, M.Si

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi

  
Prof. Dr. Triono Eddy, S.H., M.Hum.

  
Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D

**PENGESAHAN**

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SIPIR PENJARA DALAM  
MENUMBUHKAN KONSEP DIRI WARGA BINAAN DI LEMBAGA  
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I MEDAN**

**NUR ASSIKIN**  
**2320040038**

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Komisi Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Pada Hari Jumat, Tanggal 20 Juni 2025

Komisi Penguji

1. **Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, MSP.**  
Ketua

1.....

2. **Rahmanita Ginting, M.SC., Ph.D**  
Sekretaris

2.....

3. **Dr. Muhammad Thoriq, S.Sos., M.I.Kom**  
Anggota

3.....

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## PERNYATAAN

### PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SIPIR PENJARA DALAM MENUMBUHKAN KONSEP DIRI WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I MEDAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau Sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 02 Juli 2025

Peneliti



Nur Assikin

NPM, 2320040038

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SIPIR PENJARA  
DALAM MENUMBUHKAN KONSEP DIRI WARGA  
BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN  
KHUSUS ANAK KELAS I MEDAN**

**ABSTRAK**

**NUR ASSIKIN**  
**NPM : 2320040038**

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan dan apa saja hambatan yang dihadapi sipir penjara dalam menumbuhkan peran komunikasi interpersonal kepada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan dan untuk menganalisis apa saja hambatan yang dihadapi sipir penjara dalam menumbuhkan peran komunikasi interpersonal kepada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Dalam penelitian ini, informan yang peneliti pilih adalah tiga sipir penjara dan tiga warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, mendapatkan data bahwa komunikasi interpersonal petugas dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan melakukan pendekatan komunikasi dengan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan untuk menyampaikan informasi seputar kegiatan pembinaan dan kegiatan lain-lainnya. Hambatan yang dihadapi sipir penjara dalam menumbuhkan peran komunikasi interpersonal kepada warga binaan ditemukan seperti hambatan fisik, hambatan fisiologis, hambatan psikologis dan hambatan semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal para petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak dengan warga binaan berlangsung efektif, dengan cara memberi pemahaman akan nilai-nilai agama, memberikan edukasi untuk para warga binaan. Hal ini dilakukan para petugas lembaga pasyarakatan khusus anak kelas I Medan melalui komunikasi interpersonal.

**Kata Kunci:** Peran Komunikasi Interpersonal, Sipir Penjara, Konsep Diri, Warga Binaan

# **The Role of Interpersonal Communication of Prison Guards in Fostering Self-Concept of Inmates in the Special Juvenile Development Institution Class I Medan**

## **Abstract**

**NUR ASSIKIN**  
**NPM: 2320040038**

This research discusses the role of interpersonal communication by prison guards in fostering the self-concept of inmates at the Class I Special Child Development Institution in Medan, as well as the obstacles faced by prison guards in enhancing their interpersonal communication with inmates at this institution. The objective of this study is to analyze the role of interpersonal communication by prison guards in developing the self-concept of inmates and to identify the challenges that prison guards encounter in this regard. The research method used is qualitative descriptive. This study aims to highlight the facts, state of variables, and phenomena occurring at the Class I Special Child Development Institution in Medan. In this research, the selected informants include three prison guards and three inmates. Data collection techniques employed are interviews, observations, and documentation. Based on the research findings, it was revealed that the interpersonal communication of the officers in fostering the self-concept of inmates involves approaches characterized by openness, empathy, support, positivity, and equality to convey information regarding developmental activities and other programs. Obstacles faced by prison guards in enhancing their interpersonal communication with inmates include physical, physiological, psychological, and semantic barriers. The results indicate that interpersonal communication between the officers of the Class I Special Child Development Institution and the inmates is effective, achieved through providing an understanding of religious values and educational support for the inmates. This is conducted by the officers through interpersonal communication.

**Keywords:** Role of Interpersonal Communication, Prison Guards, Self-Concept, Inmates

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Alaamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan rahmat dan karunia Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis dengan judul “Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan”. Ucapan terimakasih terdalam penulis persembahkan kepada kedua orang tua saya, **Ayahanda Zulkifli Idris & Ibunda Herlina Hasibuan** atas segala daya dan upaya yang telah membesarkan, mendidik, memberikan doanya sehingga penulis kelak menjadi orang yang berguna dikemudian hari. Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, nasihat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Arifin Gultom, S.H.,M.Hum selaku Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Akrim, S.Pdi.,M.Pd selaku Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Assoc Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si, selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan

saran dan masukan yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak Prof. Dr. Triono Eddy S.H. M.Hum selaku Direktur PPs
6. Bapak Assoc. Prof. Dr. Adimansar S.H.M.Hum selaku Wakil Direktur
7. Ibu Hj. Rahmanita Ginting M.S.c, P.h.D selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi.
8. Bapak Dr. Muhammad Thariq S.Sos M.Ikom selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
9. Dosen pembimbing II saya Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, M.Si yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan saran dan masukan yang membangun kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.
11. Biro Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
12. Kepada tempat penelitian saya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan yang telah memberikan dan meluangkan waktunya untuk saya melakukan penelitian.
13. Kepada Teti dan Temi, yang telah bersedia meluangkan waktunya demi terselesaikannya tesis saya sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

14. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu saling mengingatkan dalam pengerjaannya dan yang selalu mau direpotkan, Tim Wanita Strong Ayu Lestari, Zeni Aulia, Fenny Permata Sari.
15. Buat sahabat- sahabatku sedari SMK Dedek Agustina Ling-Ling Koto, Ayu Puspita Sari dan Lira Natasya Pratiwi yang selalu memberikan dukungan penelitian ini hingga selesai.
16. Buat seluruh teman-teman Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2023, terimakasih untuk perjuangan yang telah kita lewati bersama selama masa perkuliahan ini berlangsung.
17. Terimakasih untuk semua orang (tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah membantu saya menyelesaikan tesis dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam segala hal.

Penulis menyadari dan memohon maaf apabila dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 11 Juli 2025

Penulis,

Nur Assikin

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAC.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2. Manfaat Akademis .....	7
1.4.3. Manfaat Praktis .....	7
1.5. Pembatasan Masalah .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1. Komunikasi Interpersonal .....	9
2.2. Hambatan Komunikasi Interpersonal .....	16
2.3. Siper Penjara .....	20
2.4. Konsep Diri .....	23
2.5. Warga Binaan .....	28
2.6. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan .....	30
2.7. Kajian Penelitian Terdahulu .....	34
2.8. Kerangka Berpikir .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1. Metode Penelitian.....	42
3.2. Subjek Dan Objek Penelitian.....	43
3.2.1. Subjek Penelitian.....	43
3.2.2. Objek Penelitian .....	44

3.3. Informan Penelitian .....	45
3.4. Kategorisasi Penelitian .....	46
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	46
3.6. Teknik Analisis Data .....	48
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	50
3.8. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	50
3.8.1. Lokasi Penelitian.....	50
3.8.2. Waktu Penelitian .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	52
4.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
4.1.2. Deskripsi Identitas Informan.....	61
4.1.3. Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di LPKA Kelas I Medan.....	62
4.1.4. Hambatan Yang Dihadapi Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Peran Komunikasi Interpersonal Kepada Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan .....	86
4.2. Pembahasan.....	89
4.2.1. Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di LPKA Kelas I Medan.....	89
4.2.2. Hambatan Yang Dihadapi Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Peran Komunikasi Interpersonal Kepada Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan .....	91
<b>BAB V SIMPULAN &amp; SARAN .....</b>	<b>94</b>
5.1. Simpulan .....	94
5.2. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....	51
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian .....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	41
-----------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek utama dalam interaksi manusia yang dapat mempengaruhi berbagai tingkat kehidupan, termasuk juga dalam konteks lembaga pembinaan. Dalam lembaga pembinaan, terutama yang khusus untuk warga binaan, peran komunikasi interpersonal menjadi sangat penting dalam membantu perkembangan konsep diri warga binaan. Konsep diri ini merujuk kepada persepsi individu tentang diri mereka sendiri yang meliputi identitas, nilai, dan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif antara sipir penjara dan warga binaan dapat menjadi sarana yang ampuh untuk membangun dan menumbuhkan konsep diri yang positif.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan adalah salah satu organisasi yang memiliki tanggung jawab penting dalam rehabilitasi dan pemulihan anak-anak yang terlibat dalam masalah hukum. Anak-anak yang berada dalam lembaga ini sering kali datang dari latar belakang yang sulit, yang dapat mencakup kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, atau pengabaian. Situasi-situasi ini dapat mengakibatkan rendahnya konsep diri, di mana anak-anak merasa tidak berharga, tidak dicintai, dan tidak memiliki masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sipir penjara untuk berperan aktif dalam mengubah pandangan tersebut melalui komunikasi yang positif dan empatik.

Lembaga pembinaan sipir penjara tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Melalui komunikasi interpersonal

yang baik, sipir dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi warga binaan untuk berbicara tentang perasaan, pengalaman, dan harapan mereka. Proses ini tidak hanya membantu anak-anak untuk memahami diri mereka lebih baik, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan selanjutnya di luar penjara.

Tantangan utama dalam komunikasi interpersonal di lembaga pembinaan adalah pemikiran negatif yang melekat pada warga binaan, terutama anak-anak. Banyak orang di masyarakat yang memandang mereka dengan sinis, menganggap mereka sebagai "anak nakal" atau "penjahat." Pemikiran negatif ini dapat menyebabkan anak-anak merasa terasing dan kehilangan rasa percaya diri. Dalam situasi ini, komunikasi yang positif dan afirmatif dari sipir penjara dapat membantu mengurangi pemikiran negatif tersebut, dengan menunjukkan bahwa mereka masih memiliki potensi untuk berubah dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Pentingnya komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan juga sejalan dengan teori komunikasi interpersonal dan teori interaksi simbolik yang berkembang menunjukkan bahwa interaksi tersebut berperan penting dalam pembentukan identitas dan konsep diri. Teori ini mengemukakan bahwa krisis identitas merupakan bagian dari perkembangan anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, interaksi yang sehat dan mendukung dapat membantu anak-anak dalam melewati tahap ini dengan lebih baik, memungkinkan mereka untuk membangun identitas yang baik.

Sipir penjara dapat menerapkan berbagai teknik komunikasi yang efektif, seperti mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan

menunjukkan empati. Dengan mendengarkan secara aktif, sipir dapat memahami kebutuhan dan perasaan warga binaan, yang pada gilirannya akan membantu mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Umpan balik yang konstruktif juga penting, karena dapat memberikan anak-anak pengetahuan tentang perilaku mereka dan dampaknya, serta membantu mereka menyadari potensi yang mereka miliki.

Sipir penjara untuk menciptakan suasana yang aman dan terbuka, di mana warga binaan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Suasana ini dapat dihasilkan melalui kegiatan kelompok, diskusi, atau sesi konseling yang melibatkan warga binaan dan sipir. Dalam konteks ini, sipir berfungsi sebagai pembimbing yang membantu anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka, yang juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial.

Peran komunikasi interpersonal yang efektif, sipir penjara tidak hanya membantu menumbuhkan konsep diri warga binaan, tetapi juga berkontribusi pada proses rehabilitasi yang lebih luas. Dengan membangun kepercayaan dan hubungan yang positif, sipir dapat membantu anak-anak untuk mengatasi trauma masa lalu, mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat setelah menyelesaikan masa hukuman mereka.

Tantangan dalam komunikasi interpersonal tidak dapat diabaikan. Banyak sipir penjara mungkin merasa tidak siap atau kurang terlatih dalam menangani masalah psikologis yang dihadapi oleh warga binaan, terutama anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pembinaan untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi sipir dalam hal komunikasi interpersonal, keterampilan

mendengarkan, dan pemahaman tentang perkembangan anak. Dengan demikian, sipir dapat lebih efektif dalam menjalankan peran mereka dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh warga binaan.

Peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan sangatlah penting. Melalui komunikasi yang efektif, sipir dapat membantu anak-anak untuk membangun identitas yang positif, mengatasi stigma, dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik. Investasi dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan komunikasi bagi sipir penjara akan memberikan dampak jangka panjang yang positif, baik bagi warga binaan maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar alat, tetapi juga sarana untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam hidup anak-anak yang berada di lembaga pembinaan.

Dengan demikian alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut adalah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Medan yang terletak di Jalan Lembaga Pemasyarakatan No.27, Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Lembaga ini adalah salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab penting dalam rehabilitasi dan reintegrasi anak-anak yang terlibat dalam masalah hukum. Ini memberikan kesempatan untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal sipir penjara dapat berkontribusi dalam menumbuhkan konsep diri anak binaan. Hal ini menciptakan fenomena unik tentang bagaimana lingkungan lembaga dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri mereka. Penelitian di lokasi ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana

sipir penjara dapat membantu anak-anak mengatasi stigma tersebut melalui komunikasi yang efektif. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, pada tahun 2025, LPKA Tanjung Gusta memiliki sekitar 200 warga binaan yang terdiri dari berbagai usia dan latar belakang. Data ini menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki populasi yang cukup besar untuk dianalisis dalam konteks penelitian. LPKA Tanjung Gusta menerapkan berbagai program rehabilitasi yang berfokus pada pendidikan dan pengembangan diri. Dengan adanya program-program ini, penelitian dapat mengeksplorasi keterkaitan antara komunikasi interpersonal. Menurut data, lebih dari 70% anak binaan berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, yang berkontribusi pada tantangan psikologis mereka. Dengan mempertimbangkan alasan-alasan ini, LPKA kelas I Medan dipilih sebagai lokasi penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan.

Berdasarkan konteks ini, penelitian menjadi relevan dan penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana peran dan hambatan komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Dengan demikian, adanya penelitian ini diharapkan untuk memperluas wawasan serta menambah pengetahuan penelitian mengenai ilmu komunikasi, khususnya dibidang komunikasi interpersonal.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan?
2. Apa Saja Hambatan Yang Dihadapi Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Peran Komunikasi Interpersonal Kepada Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Menganalisis Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.
2. Untuk Menganalisis Hambatan Yang Dihadapi Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Peran Komunikasi Interpersonal Kepada Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan penulis sebagai pengaplikasian teori ilmu komunikasi di bangku kuliah dengan kondisi yang ada dilapangan

serta media pembelajaran secara lebih lanjut mengenai Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.

#### **1.4.2. Manfaat Akademis**

Penelitian ini memberikan wawasan dan memperkaya ilmu peneliti mengenai komunikasi interpersonal, khususnya komunikasi sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Harapannya penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal. Dapat digunakan dalam pengajaran di bidang komunikasi untuk memberikan contoh nyata tentang dampak komunikasi interpersonal. Mendorong diskusi di kalangan akademisi tentang pentingnya peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan. serta menjadi sumber bacaan baru.

#### **1.4.3. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberi masukan kepada berbagai pihak, secara praktis penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada pihak-pihak lain, seperti Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan dan warga binaan serta sebagai referensi untuk mahasiswa lain dalam melakukan penelitian terkait judul yang sama.

### **1.5. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah adalah penetapan ruang lingkup dari masalah yang akan diteliti, pembatasan penelitian kualitatif sangat penting untuk memperjelas fokus

dan ruang lingkup penelitian. Maka berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini khusus hanya mengkaji tentang bagaimana peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan dan apa saja hambatan yang dihadapi sipir penjara dalam menumbuhkan peran komunikasi interpersonal kepada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi menurut Harold D. Lasswell “Who says what in which channel to whom with what effect?” ialah “Siapa mengatakan apa dengan cara apa kepada siapa dengan apa efeknya?”, makna dalam kata tersebut yakni memahami komunikasi sebagai proses penyampaian pesan. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan secara satu arah dari komunikator ke komunikan melalui suatu media sehingga menimbulkan suatu efek (Ginting & Hendra, 2020).

Menurut (Gunawan 2022) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium). Komunikasi interpersonal ini terjadi ketika seseorang (komunikator) mengirimkan dorongan (biasanya simbol-simbol verbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (komunikan) dalam sebuah peristiwa komunikasi. Seperti komunikasi secara umum yang memiliki ciri-ciri tertentu, komunikasi interpersonal juga memiliki ciri dan karakteristik yang lebih khusus. Diantaranya arus pesan dua arah, dilakukan secara tatap muka serta umpan balik segera.

Menurut (Sitorus 2020) komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan dua orang yang dapat langsung balikkannya. Semakin banyak orang yang terlibat dalam komunikasi, maka persepsi orang

terhadap peristiwa komunikasi sehingga akan bertambah kompleks komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi adalah hubungan kepada orang lain. Komunikasi antarpribadi memegang peran yang sangat penting untuk membentuk suatu kehidupan dalam masyarakat. Hubungan komunikasi antarpribadi dalam suatu organisasi atau perusahaan sangat penting untuk menjalin hubungan yang harmonis antara sipir penjara dengan warga binaan sehingga terbentuknya pola perilaku satu arah. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi tersebut. Tidak jarang komunikasi yang terjadi di dalam organisasi itu berjalan tidak baik. Hal ini dapat menyebabkan penurunan kinerja dan kegagalan pencapaian tujuan organisasi tersebut. Komunikasi yang efektif terbentuk dalam suasana yang tenang dan nyaman, biasanya dilakukan saat berkegiatan. Menurut (Hendra & Pribadi, 2019) Komunikasi terjadi secara langsung dan bersifat dua arah, memungkinkan warga binaan untuk memberikan respons lebih terbuka.

Komunikasi antarpribadi dipandang sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang berkomunikasi dan proses berbagai informasi yang dianggap paling efektif dan proses tersebut dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Menurut (Uyun et al. 2022) komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antar manusia. Jika setiap orang yang berinteraksi satu sama lain dapat membuka hati mereka dalam proses komunikasi antarpribadi, maka proses komunikasi antarpribadi akan berjalan dengan lancar. Seseorang yang memiliki pemahaman yang luas tentang hubungan antarpribadi memiliki persepsi sosial yang lebih baik daripada mereka yang tidak. Kondisi ini memberikan

gambaran tentang proses sosial di mana orang-orang yang terlibat berinteraksi satu sama lain. Menurut (Rudianto & Anshori, 2021) meskipun masih ada pemisahan dalam konteks kekuasaan dan pekerjaan, interaksi sehari-hari menunjukkan tidak adanya peminggiran yang signifikan. Kedua belah pihak berusaha untuk berkomunikasi dan bekerja sama, meskipun terdapat stereotipe yang mempengaruhi persepsi mereka. Perbedaan budaya dapat menimbulkan tantangan, komunikasi yang efektif dan sikap terbuka dapat membantu menjembatani kesenjangan tersebut, sehingga memungkinkan tercapainya kolaborasi dalam lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.

Menurut (Rambe et al. 2018) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada dasarnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan. Komunikasi interpersonal ialah kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. Sedangkan menurut (Thariq, 2018) komunikasi tatap muka secara langsung sebagai fitur komunikasi interpersonal memungkinkan setiap pihak untuk membaca ekspresi

wajah, bahasa tubuh, untuk membuat situasi yang nyaman antara sipir penjara dan warga binaan.

Menurut Devito dalam (Sukarelawati 2019) terkait dengan komunikasi interpersonal ada lima kualitas umum dari pendekatan kemanusiaan pada komunikasi interpersonal yang perlu dipertimbangkan antara lain sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan (*Openess*) pada dasarnya setiap orang ingin berkomunikasi dengan orang lain, maka setiap orang selalu berusaha untuk mendekati mereka. Kedekatan interpersonal ini berarti masyarakat mengungkapkan pendapat secara bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan mempengaruhi pesan verbal dan pesan nonverbal yang berbeda.

b. Empati (*Emphaty*)

Empati (*Emphaty*) kemampuan untuk memproyeksikan diri anda pada posisi orang lain, atau mencoba merasakan hal yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan bantuan kerangka empati ini, seseorang memahami posisinya dengan begitu tidak menilai perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan (*Supportiveness*) komunikasi interpersonal efektif ketika orang tersebut memiliki perilaku yang mendorong. Artinya seseorang tidak bersifat bertahan atau defensif ketika menghadapi suatu masalah. Keterbukaan dan empati tidak dapat muncul dalam lingkungan yang merugikan.

d. Rasa Positif (*Possitiveness*)

Rasa Positif (*Possitiveness*) dalam kualitas komunikasi interpersonal setidaknya ada tiga perbedaan atau unsur yaitu, komunikasi interpersonal akan berhasil bila perhatian yang positif diberikan kepada orang itu sendiri, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi yang umum maka itu sangat membantu kerja sama yang efektif.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan (*Equality*) yang mencakup kesetaraan dalam dua aspek yang pertama adalah kesamaan sarana komunikasi dalam lingkup pengalaman. Ini berarti bahwa komunikasi interpersonal biasanya lebih baik ketika para aktor memiliki nilai, sikap, dan pengalaman perilaku yang sama. Kedua, kesamaan percakapan antar alat komunikasi, artinya ada kesamaan dalam mengirim dan menerima pesan. Artinya, harus ada pengakuan diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama berharga.

Peneliti menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan tindakan langsung yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan oleh Pontoh dalam (Pradana 2023) sebagai berikut :

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (miscommunication) dan salah interpretasi (mis interpretation) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya.

Menurut Devito dalam komunikasi interpersonal memiliki enam tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Kontak (Contact): Setiap hubungan akan diawali dengan adanya kontak dengan orang lain, dimana fase pertama akan terjadi suatu persepsi. Seseorang dapat melihat, mendengarkan orang lain. Penampilan fisik menjadi sangat penting karena paling terbuka dan mudah diamati. Kualitas pribadi yang tertangkap pada tahap ini, mendorong atau menahan seseorang untuk maju ke fase kedua, yaitu menjalin interaksi. Bila terjadi kemajuan menjalin interaksi dengan orang lain, sifat interaksi di sini masih dangkal atau formal. Bila terjadi kesesuaian, hubungan dapat berlanjut ke tahap berikutnya. Namun, bila tidak ada kesesuaian, orang dapat keluar dari hubungan. Kemungkinan lain, Seseorang tetap berada di tahap ini, tetapi hubungan seseorang hanya sebatas berkenalan, tidak lanjut ke tahap yang lebih akrab. Misalnya kenal sebagai sesama satu warga.
- b. Tahap Keterlibatan (Involvement): Pengenalan lebih lanjut ketika seseorang sudah memutuskan untuk lebih mengenal orang lain karena ada daya tarik untuk mengenal lebih jauh. Bisa salah satu atau kedua pihak untuk aktif membuka diri. Hubungan semakin intensif melakukan kegiatan bersama untuk meyakinkan diri pada kualitas masing-masing. Bila ingin

melanjutkan hubungan, ke tahap keakraban (intimacy). Jika tidak, akan keluar hanya sebatas interaksi saja.

- c. Tahap Keakraban (Intimacy): Orang lebih mengikat diri sebagai komitmen interpersonal. Masing-masing mempertahankan hubungan supaya tidak putus sehingga terbentuk pertalian (Ikatan Sosial). Oleh karena itu, terbina persahabatan/perkawinan dua pasang kekasih yang kuat, sebagai hubungan yang harmonis. Jika sebaliknya, maka hubungan merenggang.
- d. Tahap Pemudaran (Deterioration): Ikatan yang semakin melemah pada kedua pihak. Masing-masing menyadari, bahwa hubungannya tidak sepenting yang dinayangkan sebelumnya. Waktu bersama semakin sedikit. Bila bertemu saling berdiamdiri. Tidak terjadi pengungkapan atau pun perhatian pada kepentingan pasangan, dan mulai terjadi konflik kecil hingga besar sehingga muncul ketidakpuasan sehingga menjadi hubungan yang melemah (memudar). Pemudaran bisa bertahap bahkan sekaligus tergantung penyebab pemudaran kedua pihak. Pelanggaran aturan yang penting dan sudah disepakati sehingga terjadi ketidaksetiaan, penghianatan/(perselingkuhan).
- e. Tahap Pemulihan (Repair): Kedua pihak dapat secara bersama-sama melakukan usaha perbaikan atau hanya salah satu pihak. Usaha dapat berhasil atau gagal. Bila pemulihan berhasil, maka hubungan akan kembali ke tahap keakraban. Jika gagal, maka hubungan akan putus.
- f. Tahap Pemutusan (Dissolution): Pemutusan hubungan dapat berbentuk perceraian, diawali dengan perpisahan di antara kedua pihak. Misalnya

salah satu atau keduanya saling meninggalkan (perpisahan antar pribadi). Pemutusan hubungan terhadap orang yang terkait dengan orang yang kita tinggalkan disebut perpisahan sosial atau publik, misalnya teman-teman atau keluarga mantan pasangan. Tidak tertutup kemungkinan, seseorang yang telah memutuskan untuk berpisah, dapat membina hubungan kembali dengan orang yang sama dan menjalani siklus seperti sebelumnya.

## **2.2. Hambatan Komunikasi Interpersonal**

Joseph DeVito, dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, mengidentifikasi empat tipe utama hambatan (barriers) komunikasi interpersonal yang sangat relevan dalam konteks hubungan antara sipir penjara dan warga binaan. Hambatan ini dapat mengganggu efektivitas penyampaian pesan, sehingga komunikasi tidak berjalan optimal. Ada empat indikator hambatan komunikasi interpersonal menurut (Devito, 2022).

### **1. Hambatan Fisik (Physical Barriers)**

Hambatan ini berasal dari faktor eksternal yang mengganggu proses komunikasi, seperti suara bising di lingkungan penjara, keterbatasan ruang, atau jarak fisik antara sipir dan warga binaan. Contoh lain ialah komunikasi yang terhalang oleh dinding sel atau penggunaan media komunikasi tidak langsung yang mengurangi kejelasan pesan.

### **2. Hambatan Fisiologis (Physiological Barriers)**

Hambatan ini berkaitan dengan kondisi fisik komunikator atau komunikan, contohnya gangguan pendengaran, penglihatan, atau kesehatan fisik lain yang dapat menghalangi seseorang dalam menerima atau menyampaikan

pesan. Dalam konteks penjara, warga binaan atau sipir yang mengalami gangguan kesehatan dapat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif.

### 3. Hambatan Psikologis (Psychological Barriers)

Hambatan psikologis mencakup faktor mental atau emosional, seperti prasangka, ketakutan, kecemasan, emosi negatif, atau sikap tertutup. Di lingkungan penjara, perasaan takut, cemas, atau tidak percaya antara sipir dan warga binaan sering menjadi penghalang utama dalam membangun komunikasi yang terbuka dan efektif.

### 4. Hambatan Semantik (Semantic Barriers)

Hambatan ini terjadi karena perbedaan pemahaman atau interpretasi makna kata, istilah, atau simbol yang digunakan dalam komunikasi. Contohnya, penggunaan jargon, istilah teknis, atau bahasa yang tidak dimengerti oleh lawan bicara dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan benar.

Keempat indikator hambatan komunikasi interpersonal menurut Joseph Devito fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik merupakan kunci dalam menganalisis dan memahami tantangan komunikasi antara sipir penjara dan warga binaan. Identifikasi dan pengelolaan hambatan-hambatan ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan yang lebih baik di lingkungan.

Menurut Suranto dalam jurnal (Sihite, 2019) ada beberapa faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal yaitu:

1. Kredibilitas komunikator rendah.

Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.

2. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya.

Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.

3. Kurang memahami karakteristik komunikan.

Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalah pahaman.

4. Prasangka buruk.

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.

5. Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikan dalam memahami makna pesan.

6. Komunikasi satu arah.

Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan

komunikasikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

#### 7. Perbedaan bahasa.

Perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat tertentu secara berbeda.

#### 8. Perbedaan persepsi.

Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikasikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama.

Faktor-faktor tersebut menjelma ke dalam sikap yang secara otomatis berfungsi sebagai filter bagi masing-masing individu. Kalau sikap yang menonjol adalah prasangka buruk, mengabaikan karakteristik lawan bicara dan sebagainya maka sikap tersebut akan menjadi penghambat proses komunikasi antarpribadi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian pesan antara dua orang atau kelompok kecil secara langsung baik itu pesan verbal maupun nonverbal sehingga mendapatkan feedback secara langsung.

### **2.3. Sipir Penjara**

Selain aspek pembinaan internal, peran sipir penjara juga mencakup upaya dalam memperbaiki hubungan warga binaan dengan keluarganya. Ini adalah

elemen penting dalam keberhasilan rehabilitasi karena keluarga seringkali menjadi salah satu sumber dukungan terbesar bagi warga binaan. Siper penjara dapat menjadi mediator dalam memperkuat hubungan ini, membantu keluarga memahami kondisi warga binaan dan mengarahkan mereka untuk memberikan dukungan yang tepat. Dukungan keluarga yang berkesinambungan serta lingkungan positif di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dapat memberikan dorongan yang signifikan bagi warga binaan untuk memperbaiki konsep diri dan perilaku mereka. Salah satu tantangan terbesar bagi sipir penjara adalah menghadapi dan mengatasi stigma sosial yang melekat pada warga binaan yang menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Stigma ini seringkali menjadi penghalang bagi anak-anak untuk dapat memulihkan diri dengan maksimal, sehingga penting bagi sipir penjara untuk membimbing warga binaan dalam membentuk identitas baru yang lebih positif, serta memberikan mereka rasa percaya diri untuk menghadapi masyarakat setelah mereka keluar dari lembaga tersebut (Subroto et al., 2024).

Secara kritis, keberhasilan proses pembinaan di LPKA sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara petugas sipir penjara dan warga binaan yang dibina. Petugas harus memiliki keterampilan yang baik dalam memberikan motivasi dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap warga binaan. Pelatihan dan peningkatan kapasitas petugas menjadi hal yang sangat strategis, karena peran mereka bukan hanya sebagai pengawas tetapi juga sebagai pendamping yang harus memiliki kepekaan sosial dan emosional. Selain itu, dukungan dari institusi Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam menyediakan program-program yang

lengkap dan totalitas juga sangat diperlukan agar tujuan rehabilitasi dapat tercapai secara optimal. Dalam upaya ini, kolaborasi antara petugas, keluarga, dan masyarakat luas menjadi elemen kunci yang akan menentukan keberhasilan warga binaan dalam kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih baik (Silalahi et al., 2019).

Sipir merupakan seseorang yang diberikan tugas dengan tanggung jawab pengawasan, keamanan, dan keselamatan narapidana di penjara. Petugas tersebut bertanggung jawab untuk pemeliharaan, pembinaan, dan pengendalian seseorang yang telah ditangkap dan sedang menunggu pengadilan ketika dijebloskan maupun yang telah didakwa melakukan tindak kejahatan dan dijatuhi hukuman dalam masa tertentu suatu penjara. Sebagian besar sipir bekerja pada pemerintah negara tempat mereka mengabdikan, meskipun ada pada negara-negara tertentu, sipir bekerja pada perusahaan swasta (*Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pelaihari*, 2024).

Di Indonesia, Sipir disebut dengan Petugas Pembinaan (petugas lapas/rutan) yang bertanggung jawab melakukan pembinaan terhadap warga binaan atau tahanan di Lapas maupun Rutan (Rumah tahanan). Petugas Masyarakat adalah Pegawai Negeri Sipil yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil Kemenkumham.

Sipir adalah individu yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi, menjaga keamanan, dan memastikan keselamatan warga binaan di dalam penjara. Mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan, pembinaan, serta pengendalian orang-orang yang ditangkap dan sedang menunggu proses pengadilan, maupun yang telah didakwa dan dijatuhi hukuman dalam periode tertentu di penjara. Sebagian besar sipir bekerja untuk pemerintah negara tempat

mereka bertugas, meskipun di beberapa negara, ada yang bekerja di perusahaan swasta.

Menurut Adji dalam (Saputra et al., 2021) Penjaga tahanan atau bisa disebut (Sipir) adalah seorang yang tiap harinya terlibat pada kegiatan di lapas ataupun rutan, maka apapun yang dilakukan di dalam lapas atau segala aktivitas maka penjaga tahanan tentunya terlibat, dikarenakan petugas lapas harus ada tiap harinya di dalam lapas, untuk mengurus seluruh warga binaan yang ada didalam lapas tersebut. Serta apabila terjadi sebuah pelanggaran di dalam lapas tersebut tentunya penjaga tahananlah yang harus turun tangan untuk mengatasinya, sudah menjadi kewajiban dari seorang sipir untuk menjaga lapas agar tetap aman dan tidak ada pelanggaran hukum apapun di dalam lapas. Yang tentunya tetap mengedepankan aspek bahwa petugas lapas harus menjaga dan membina warga binaan di dalam lapas.

#### **2.4. Konsep Diri**

Menurut (Mead, 2018) perilaku manusia dalam konteks diri (self) tidak dapat diatributkan secara sederhana kepada kebutuhan dan tuntutan budaya. Sebaliknya, tindakan individu didasarkan pada definisi atau penafsiran mereka terhadap objek-objek di sekitar mereka, menjadikan hubungan antara pikiran (mind) dan diri (self) sebagai bagian integral dari perilaku manusia. Berpikir merupakan hasil interaksi antara "diri" individu dengan orang lain, di mana tidak ada pemikiran yang muncul secara terpisah dari situasi sosial, melainkan terikat pada situasi yang tengah dihadapi.

George Herbert Mead menekankan bahwa konsep diri (self) berkembang sebagai hasil dari interaksi sosial individu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, konsep diri (self) tidak dapat dipahami secara dualistis, melainkan sebagai kesatuan yang melibatkan tubuh, perilaku, dan lingkungan, yang semuanya saling terkait dalam proses sosial.

Ketika diri manusia menafsirkan situasi sosial dengan cara yang sama, itu merupakan definisi bersama dari situasi, dan hanya ketika “definisi bersama situasi” tersebut muncul, maka interaksi yang efektif dapat terjadi. Jadi dalam interaksi sosial, “diri” (self) manusia memahami dan menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal dari diri manusia lainnya. Ada beberapa indikator mengenai konsep diri menurut Herbert Mead sebagai berikut:

1. Pikiran (Mind)

Pikiran merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki kesamaan makna sosial. Oleh sebab itu, setiap individu harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan individu lainnya. Pikiran terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dalam konteks sipir penjara, komunikasi yang terjadi antara sipir dan warga binaan menciptakan simbol-simbol yang dapat mempengaruhi cara warga binaan memandang diri mereka. Warga binaan dapat merefleksikan pengalaman dan interaksi mereka dengan sipir, yang membantu mereka membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri.

## 2. Diri (Self)

Diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri dari setiap individu melalui penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Teori interaksi simbolik ini menjadi salah satu cabang teori sosiologi yang mengemukakan mengenai diri sendiri dan dunia luarnya. Warga binaan belajar melihat diri mereka dari perspektif orang lain, termasuk sipir dan rekan-rekan mereka. Melalui komunikasi interpersonal, warga binaan dapat membangun identitas positif yang mendukung perkembangan konsep diri yang sehat. contohnya, dukungan dan pengakuan dari sipir dapat meningkatkan rasa percaya diri warga binaan.

## 3. Masyarakat (Society)

Masyarakat merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, serta dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat. Setiap individu tersebut terlibat aktif dalam perilaku yang dipilih. Ia melakukannya secara sukarela. Kemudian, pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Masyarakat di dalam lembaga pembinaan berfungsi sebagai lingkungan di mana konsep diri terbentuk. Interaksi dengan sipir dan warga binaan lainnya menciptakan norma dan nilai yang mempengaruhi bagaimana individu memahami diri mereka. Proses komunikasi yang efektif dapat membantu warga binaan untuk beradaptasi dan mengubah pandangan mereka tentang diri serta masa depan mereka, sehingga meningkatkan pemulihan mereka ke dalam masyarakat setelah masa pembinaan.

Menurut (Daryanto, 2024) konsep diri adalah sebuah istilah yang merujuk pada bagaimana seseorang memandang, memikirkan, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Dengan kata lain, menyadari diri sendiri berarti memiliki konsep mengenai diri sendiri. Konsep diri sangat erat hubungannya dengan dimensi fisik, karakter individu, dan motivasi diri. Pandangan terhadap diri sendiri mencakup berbagai kekuatan individual dan juga kelemahannya, bahkan termasuk kegagalannya. Konsep diri adalah inti dari kepribadian dalam diri seseorang. Inti kepribadian individu punya peranan yang sangat penting dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang di tengah-tengah masyarakat. Semakin tinggi tingkat sadar diri seseorang berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan emosinya. Pensiun disikapi sebagai fase kehidupan yang mesti dijalani, artinya post power syndrome yang terjadi sebagai dampak dari konsep diri yang negatif terhadap pensiun.

Menurut (Syahraeni et al., 2020) Konsep diri (self konsep) merupakan suatu bagian yang penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam menjalani kehidupan manusia. Adapun pengertian konsep diri menurut para ahli:

- a. Menurut Harlok, konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu system pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.
- b. Menurut Darmawan, konsep diri merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, social dan psikologi yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

- c. Menurut Surya, Konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri.
- d. Menurut Santrock, Konsep diri merupakan evaluasi terhadap bidang yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai bidang dalam hidup akademiknya.

Menurut Hurloc dalam (Syahraeni et al., 2020) Konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya. Hurlock membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri social dan konsep diri ideal. Berikut ini diuraikan jenis-jenis konsep diri tersebut:

- a. Konsep Diri Dasar

Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi yang berbeda.

- b. Konsep Diri Sementara

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-

konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan besarnya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.

c. Konsep Diri Sosial

Konsep diri social timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri social diperleh melau interaksi social dengan orang lain.

d. Konsep Diri Ideal

Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkan, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya.

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang beragam untuk setiap orang. Menurut Puspasari dalam (Sihite, 2019) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu sebagai berikut:

a. Keterbatasan Ekonomi

Lingkungan dengan keterbatasan ekonomi dapat menimbulkan masalah perkembangan. Kesulitan hidup secara ekonomi dapat mengakibatkan konsep diri yang rendah pada diri.

b. Kelas Sosial

Kelompok-kelompok yang menganggap dirinya kelompok minoritas, cenderung mempunyai konsep diri yang rendah. Hal ini berkaitan dengan rendahnya kelas sosial mereka.

Berbagai pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah penilaian yang dilakukan individu itu sendiri menyangkut kondisi fisik (tubuh) maupun kondisi psikis (social, emosi, moral dan kognitif) terhadap dirinya sendiri sehingga akan menghasilkan sebuah penilaian yang sifatnya pribadi.

## **2.5. Warga Binaan**

Pada dasarnya warga binaan pembinaan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi dalam satu sistem pembinaan terpadu. Sistem pembinaan merupakan rangkaian penegakan hukum yang bertujuan agar warga binaan pembinaan tidak mengulangi tindak pidana.

Menurut (Hardiyanto et al., 2017), kenakalan anak merupakan masalah sosial yang sering terjadi dalam berbagai bentuk di Indonesia dan dianggap sebagai masalah yang cukup serius. Karena akibat yang ditimbulkannya beberapa perilaku anak lebih cenderung dianggap sebagai kejahatan biasa karena telah mencapai tingkat bentuk perilaku ilegal yang bertentangan dengan hukum. Kenakalan pada anak sudah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Penyimpangan yang dilakukan pada usia relatif muda mengakibatkan anak yang akhirnya dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya dan menghadapi konsekuensi hukuman berupa kurungan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

Remaja yang melanggar norma yang hidup dalam masyarakat dan melakukan kejahatan dianggap sebagai orang jahat. Warga binaan ini akan dihukum atau dikenai sanksi atas perbuatan atau kejahatan yang terbukti melanggar peraturan perundang-undangan pidana seperti UU No. 11 Tahun 2012 tentang Peradilan

Anak. Pasal 69 Undang-Undang Hukum Pidana Anak menegaskan bahwa pelaku kejahatan anak hanya dapat dipidana berdasarkan ketentuan Undang-undang tersebut. Berdasarkan UU No. 12, Pasal 1, Pasal 8, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 31, pasal 13, pasal 8 tahun 1995 dari tahun 1999, ada 3 (tiga) kategori dalam penjara yaitu anak pidana, anak negara dan anak sipil.

1. Anak Pidana adalah anak yang sedang menjalani pidana penjara sampai dengan umur 18 (delapan belas) tahun berdasarkan putusan pengadilan.
2. Anak Negara adalah anak yang dipindahkan ke negara untuk di didik berdasarkan penetapan pengadilan dan ditampung di LPKA sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
3. Anak Sipil adalah anak yang atas permintaan orang tua atau walinya yang sah diperintahkan oleh pengadilan untuk penetapan tetap di LPKA sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Menurut (David et al., 2022), konseling dan pendampingan bagi anak binaan meliputi program pelatihan dan konseling berupa kegiatan pengembangan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian.

#### 1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian itu merupakan pembinaan mental dan watak untuk menjadi manusia yang seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

#### 2. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan Kemandirian yang dilaksanakan bagi warga binaan di Lembaga Pembinaan Anak Kelas I Medan adalah: pembinaan bakat dan keterampilan

kerja dengan tujuan agar warga binaan memiliki modal keterampilan dan dapat kembali berperan sebagai warga masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Tahapan dalam sistem tersebut yang berkaitan dengan permasalahan dalam penegakan hukum saat ini, menjadi suatu penilaian tersendiri oleh setiap warga masyarakat. Walaupun setiap masyarakat dengan karakteristiknya masing-masing, mungkin memberikan corak tersendiri dalam kerangka penegakan hukumnya. Perkembangan kehidupan dan pembangunan dalam masyarakat membawa perubahan sosial. Hal ini yang menyebabkan adanya pergeseran pandangan terhadap perbuatan warga masyarakat. Pergeseran norma-norma dalam masyarakat tersebut dapat memicu timbulnya berbagai konflik di tengah masyarakat. Secara langsung dan tidak mengakibatkan rusaknya tatanan masyarakat di berbagai bidang (Eryansyah 2021).

## **2.6. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan**

Menurut (Situmorang et al., 2019) Lembaga Pembinaan Khusus Anak disebut LPKA merupakan tempat pembinaan narapidana dan warga binaan. Kemudian dalam Pasal 1(2) berbunyi: “Pembinaan adalah lembaga yang memiliki pedoman, batasan-batasan, dan ketentuan-ketentuan yang membimbing warga binaan untuk mengakui kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi perbuatan pidananya, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat. Dapat berperan aktif dalam pembangunan dan bertindak sebagai kehidupan normal yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik”. LPKA merupakan bagian dari sistem hukum di Indonesia dan harus diutamakan oleh Pemerintahan Republik Indonesia.

Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) adalah suatu kegiatan yang ditujukan untuk melakukan pembinaan warga binaan berdasarkan sistem, kelembagaan dan metode pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan adalah tentang orientasi atau perilaku terhadap orang lain untuk menimbulkan keharmonisan di tempat yang baru, batasan dan ruang yang menguntungkan warga binaan berdasarkan Pancasila yang dilakukan secara terpadu antara pembina.

Lembaga pembinaan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan. Lembaga pembinaan sebagai wadah kegiatan pembinaan warga binaan yang berdasarkan sistem pembinaan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang intergratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna. Lembaga pembinaan melaksanakan rehabilitasi, reduksi, resosialisasi, dan perlindungan baik terhadap warga binaan serta masyarakat di dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan. Lembaga pembinaan adalah Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lembaga pembinaan memiliki tugas untuk melaksanakan pembinaan berkala dan berkelanjutan bagi warga binaan dengan maksud agar warga binaan menyadari kesalahannya dan tidak lagi berkehendak melakukan tindak pidana dan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan. (Nurhida, 2018).

Menurut (Pettanase, 2019) Lembaga Pembinaan Khusus Anak merupakan bagian dari sistem peradilan pidana di Indonesia yang bertanggung jawab atas tugas pembinaan warga binaan. Keberadaan lembaga pembinaan bertujuan untuk mengembalikan warga binaan sebagai warga negara yang baik, juga bertujuan

untuk melindungi dari kemungkinan terulangnya tindak pidana oleh warga binaan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Menurut (Saputra et al., 2021) Lembaga pembinaan atau lebih sering kita kenal dengan nama sebutan lapas merupakan sebuah binaan untuk seorang warga binaan. Tentunya hal ini berfungsi untuk menjadikan seorang warga binaan menjadi lebih baik lagi ketika sudah selesai masa kurungannya atau sudah keluar dari lapas tersebut. Tujuan dari lapas sendirinya adalah untuk menjadikan seorang lebih baik lagi dan tidak mengulangi tindak pidana yang sudah dilakukannya.

Konsep pembinaan disempurnakan oleh keputusan konferensi dinas para pimpinan kepenjaraan pada tanggal 27 April 1964 yang memutuskan bahwa pelaksanaan pidana penjara di Indonesia dilakukan dengan sistem pembinaan, suatu pernyataan di samping sebagai arah tujuan, pidana penjara dapat juga menjadi cara untuk membimbing dan membina. Sistem pembinaan merupakan penyempurnaan dari sistem kepenjaraan yang berangkat dari pemikiran perlunya perlakuan yang lebih baik terhadap warga binaan. Meskipun pada dasarnya pelaksanaan sistem pembinaan dilaksanakan untuk mencapai tujuan, namun unsur pembalasan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh warga binaan. Amanat Presiden RI dalam konferensi dinas menyampaikan arti penting terhadap pembaharuan penjara pidana di Indonesia. Yaitu merubah nama kepenjaraan menjadi pembinaan. Berdasarkan pertimbangan ini amanat presiden tersebut disusunlah suatu pernyataan tentang hari lahir pembinaan RI pada hari Senin tanggal 27 April 1964 dan piagam pembinaan

Indonesia (Doris et al., 2021).

Pasal 1 Konvensi Hak Anak (KHA) menyatakan bahwa “setiap orang yang telah mencapai usia 18 tahun, kecuali undang-undang yang berlaku bagi anak-anak didefinisikan sebagai yang telah mencapai usia lebih awal”. Secara umum, KHA mendefinisikan anak sebagai orang yang pada umumnya belum mencapai usia 18 tahun. Pasal tersebut juga mengakui adanya kemungkinan perbedaan atau variabilitas dalam penentuan batas usia dalam undang-undang dan peraturan nasional masing-masing negara peserta (David et al., 2022).

Fungsi lembaga pembinaan dalam tata peradilan pidana, bukan merupakan fungsi yang berdiri sendiri, tetapi melalui sejarah perkembangan panjang mengikuti sejarah kebangsaan, perkembangan hukum dan budaya bangsa Indonesia. Lembaga pembinaan berasal dari suatu awal perkembangan yang terdapat di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang dikenal dengan Lembaga Kepenjaran, sebagai konsekuensi dari adanya jenis pidana penjara, pada Pasal 10 KUHP, sehingga selalu ada keterkaitan antara tujuan pembinaan dengan tujuan pemidanaan khususnya pidana penjara, walaupun tolak ukur diantara keduanya berbeda namun saling melengkapi, saling mempengaruhi, dan selalu terkait dari penyelidikan, penyidikan, penuntutan, pemeriksaan pengadilan, pelaksanaan putusan bahkan sampai terpidana bebas, apalagi lembaga pembinaan berfungsi juga sebagai Rumah Tahanan Negara, sehingga menghendaki keterpaduan, dan diperlukan koordinasi antar instansi penegak hukum (Sitohang, 2024).

## **2.7. Kajian Penelitian Terdahulu**

Untuk dapat memenuhi penulisan tesis yang prosedur dan mencapai target yang maksimal dibutuhkan sebuah kajian terdahulu. Kajian terdahulu memberikan gambaran tentang letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa lain sebelumnya. Kajian terdahulu juga dimaksud untuk mempermudah penulis untuk melakukan penelitian karena sudah ada pedoman penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang mendekati dengan penelitian yang pernah dilakukan ialah sebagai berikut:

### **1. Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Narapidana Di Lapas Ii B Kota Salatiga**

Penelitian ini ditulis oleh Ali Sadikin, penelitian ini dilakukan pada tahun 2023, Universitas Islam Negeri (Uin) Salatiga. Pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa, komunikasi interpersonal memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kepercayaan diri narapidana di Lapas II B Kota Salatiga. Penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi antara petugas lapas dan narapidana dapat mempengaruhi perkembangan psikologis narapidana, serta memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi tersebut.

Melalui wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa pendekatan yang humanis dan empatik dari petugas lapas membantu narapidana merasa lebih nyaman, sehingga mereka lebih terbuka untuk berkomunikasi. Selain itu, peneliti juga mencatat adanya kegiatan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kepercayaan diri, seperti sesi tanya jawab dan pembinaan

keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks pembinaan dan pembinaan narapidana, serta memberi rekomendasi untuk meningkatkan kualitas interaksi tersebut di masa mendatang (Ardiyansyah, 2023).

## **2. Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Narapidana**

Penelitian ini ditulis oleh Dewi Rachmawati, penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, Universitas Islam Negeri (Uin) Salatiga. Pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa, komunikasi interpersonal berperan penting dalam proses pembinaan narapidana. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi antara petugas lapas dan narapidana dapat mempengaruhi perkembangan diri narapidana, termasuk aspek kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial setelah masa hukuman.

Rachmawati menemukan bahwa komunikasi yang efektif, yang melibatkan empati dan dukungan dari petugas, dapat membantu narapidana merasa lebih diterima dan dihargai. Hal ini berdampak positif pada motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam program pembinaan dan memperbaiki perilaku. Penelitian ini juga menekankan perlunya pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik dalam konteks pembinaan, untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi di lembaga pembinaan (Rachmawati, 2022).

### **3. Pengaruh Komunikasi Antara Sipir dan Narapidana Terhadap Perilaku Narapidana.**

Penelitian ini ditulis oleh Eko Prasetyo, penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa, komunikasi antara sipir dan narapidana memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku narapidana. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi yang baik dan efektif antara sipir dan narapidana dapat meningkatkan kepatuhan, mengurangi konflik, dan mendukung proses rehabilitasi narapidana. Peneliti juga menekankan pentingnya pelatihan komunikasi bagi sipir untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembinaan narapidana (Prasetyo, 2021).

### **4. Peran Komunikasi dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Didik di Lembaga Pembinaan**

Penelitian ini ditulis oleh Rina Sari, penelitian ini dilakukan pada tahun 2020, Universitas Negeri Semarang. Pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak didik di lembaga pembinaan. Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi yang efektif antara pendidik dan anak didik dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran, dan mengurangi stigma negatif yang sering dialami oleh narapidana muda. Peneliti juga menyoroti strategi komunikasi yang dapat diterapkan untuk menciptakan hubungan yang positif dan mendukung perkembangan psikologis anak didik (Sari, 2020).

## **5. Komunikasi Interpersonal dan Pengaruhnya Terhadap Konsep Diri Narapidana.**

Penelitian ini ditulis oleh Nadia Hidayati, penelitian ini dilakukan pada tahun 2019, Universitas Gadjah Mada. Pada penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa, komunikasi interpersonal memiliki pengaruh signifikan terhadap konsep diri narapidana. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi yang positif antara narapidana dan petugas lapas dapat membentuk pandangan diri narapidana, meningkatkan harga diri, dan membantu mereka dalam proses rehabilitasi. Peneliti juga menekankan pentingnya komunikasi yang empatik dan konstruktif untuk mendukung perkembangan mental dan emosional narapidana selama masa hukuman mereka (Hidayati, 2019).

## **6. Dampak Komunikasi Sipir terhadap Perkembangan Psikologis Narapidana**

Penelitian ini ditulis oleh Ayu Wulandari, penelitian ini dilakukan pada tahun 2018, Universitas Airlangga. Peneliti menyampaikan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh sipir memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis narapidana. Penelitian ini mengkaji bagaimana cara komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, dapat mempengaruhi kondisi emosional dan mental narapidana. Peneliti menemukan bahwa komunikasi yang positif dan mendukung dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis narapidana, mengurangi stres, dan membantu mereka dalam proses rehabilitasi. Selain itu, peneliti juga menyoroti pentingnya pelatihan komunikasi bagi sipir untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dengan narapidana (Wulandari, 2018).

## **7. Peran Komunikasi dalam Proses Rehabilitasi Narapidana**

Penelitian ini ditulis oleh Budi Setiawan, penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, Universitas Negeri Surabaya. Peneliti menyampaikan bahwa, komunikasi memiliki peran krusial dalam proses rehabilitasi narapidana. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi antara narapidana, petugas, dan fasilitator program rehabilitasi dapat mempengaruhi efektivitas program tersebut. Peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan konstruktif dapat meningkatkan pemahaman narapidana mengenai program rehabilitasi, memperkuat motivasi mereka untuk berubah, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan. Selain itu, peneliti menyoroti pentingnya keterampilan komunikasi bagi semua pihak yang terlibat dalam rehabilitasi untuk mencapai hasil yang lebih baik (Setiawan, 2017).

## **8. Komunikasi Efektif antara Sipir dan Narapidana dalam Membangun Kepercayaan**

Penelitian ini ditulis oleh Putri Lestari, penelitian ini dilakukan pada tahun 2016, Universitas Padjadjaran. Peneliti menyampaikan bahwa komunikasi yang efektif antara sipir dan narapidana sangat penting dalam membangun kepercayaan. Penelitian ini mengkaji berbagai teknik komunikasi yang dapat digunakan untuk menciptakan hubungan yang saling menghormati dan memahami. Peneliti menemukan bahwa penggunaan pendekatan yang empatik, mendengarkan aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan rasa saling percaya. Selain itu, peneliti juga menekankan bahwa kepercayaan yang

terbangun dapat berkontribusi pada lingkungan yang lebih positif dan mendukung proses rehabilitasi narapidana (Lestari, 2016).

### **9. Interaksi Sosial antara Narapidana dan Petugas Lapas**

Penelitian ini ditulis oleh Aji Nugroho, penelitian ini dilakukan pada tahun 2015, Universitas Diponegoro. Peneliti menyampaikan bahwa interaksi sosial antara narapidana dan petugas lembaga pembinaan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Penelitian ini mengkaji dinamika interaksi tersebut dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku narapidana serta proses rehabilitasi mereka. Peneliti menemukan bahwa interaksi yang positif dapat mengurangi ketegangan dan konflik, serta meningkatkan rasa saling percaya. Selain itu, peneliti juga menekankan peran komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan yang baik antara narapidana dan petugas, yang pada gilirannya dapat mendukung keberhasilan program rehabilitasi (Nugroho, 2015).

### **10. Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Narapidana**

Penelitian ini ditulis oleh Fajar Kurniawan, penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, Universitas Hasanuddin. Peneliti menyampaikan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup narapidana. Penelitian ini mengkaji bagaimana interaksi yang baik antara narapidana, petugas, dan sesama narapidana dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Peneliti menemukan bahwa komunikasi yang positif dapat membantu narapidana merasa lebih dihargai, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun

hubungan sosial yang sehat. Selain itu, peneliti juga menyoroti pentingnya program komunikasi yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan sosial narapidana sebagai bagian dari proses rehabilitasi mereka (Kurniawan, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Namun terlihat pula perbedaan signifikan penelitian terdahulu dengan penelitian ini seperti fokus pada warga binaan anak di lembaga pembinaan khusus, yang berbeda dari penelitian Sadikin yang meneliti narapidana dewasa. Menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal dari sipir dapat membentuk konsep diri warga binaan. Berlangsung di Lapas Khusus Anak, yang memiliki dinamika dan tantangan berbeda dibandingkan dengan lembaga pembinaan untuk dewasa. Lebih fokus pada pengembangan konsep diri, sedangkan penelitian lain seperti Wulandari dan Setiawan meneliti dampak komunikasi terhadap aspek psikologis dan rehabilitasi. Dengan perbedaan ini, penelitian memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai bagaimana komunikasi interpersonal dari sipir dapat berkontribusi dalam perkembangan konsep diri anak binaan, yang merupakan area penting dalam konteks pembinaan anak.

## **2.8. Kerangka Berpikir**

Konsep utama dalam penelitian ini adalah peran komunikasi interpersonal sipir penjara dan warga binaan. Untuk memudahkan penjelasan tentang peran komunikasi interpersonal sipir dan warga binaan maka konsep utama penelitian ini

diturunkan dalam bentuk kategorisasi yang ditampilkan pada table operasional konsep. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode merupakan tata cara untuk menentukan sesuatu seperti langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Maka metode penelitian ini adalah pengkajian yang dilakukan dalam mempelajari suatu penelitian.

#### **3.1. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena yang terjadi secara alami. Peneliti sendiri menjadi alat utama dalam mengumpulkan data. Cara pengumpulan datanya bermacam-macam, melalui wawancara, pengamatan langsung, dokumen-dokumen, dan catatan lainnya. Hasil penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna yang terkandung di dalam data, bukan untuk membuat kesimpulan umum yang berlaku untuk semua orang.

Data yang diperoleh akan dijelaskan dalam bentuk uraian atau deskripsi, menggunakan kata-kata dan tulisan, bukan angka-angka. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Analisis data dilakukan terus-menerus sejak awal pengumpulan data di lapangan dan dilanjutkan setelah selesai pengumpulan data, dengan fokus yang lebih tajam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Handayani, 2020).

Metode penelitian kualitatif menurut (Faustyna, 2023) adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretatif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami dan menjelaskan fenomena yang kompleks serta mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang melibatkan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, khususnya interaksi dan komunikasi interpersonal antara sipir penjara dan warga binaan. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengeksplorasi dan mendalami proses komunikasi yang terjadi serta dampaknya terhadap konsep diri warga binaan. Data kualitatif dapat dideskripsikan berdasarkan dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan sipir penjara dan warga binaan.

## **3.2. Subjek Dan Objek Penelitian**

### **3.2.1. Subjek Penelitian**

Dalam pandangan peneliti kualitatif, subjek penelitian diperlukan untuk memahami subjektivitas orang-orang yang sedang ditelitinya. Dalam

hubungan ini, peneliti-peneliti kualitatif menggunakan berbagai teknik untuk tetap terjaganya kegiatan mereka untuk memenuhi standar tersebut, misalnya melalui teknik-teknik verifikasi dan konsistensi (Hardani et al., 2020).

Subjek dalam penelitian ini adalah sipir penjara yang menumbuhkan konsep diri yang positif pada warga binaan. Penelitian ini fokus pada bagaimana sipir penjara berkomunikasi dengan warga binaan untuk menumbuhkan konsep diri yang positif. Siper penjara berperan sebagai pengasuh dan komunikator yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan konsep diri yang positif.

### **3.2.2. Objek Penelitian**

Dalam melakukan penelitian tentunya harus ada objek yang diteliti. Objek penelitian dapat berupa orang, benda, transaksi, atau kejadian. Selanjutnya, sekumpulan objek yang dipelajari tadi dinamakan populasi. Dalam mempelajari populasi, peneliti berfokus pada satu atau lebih karakteristik atau sifat dari objek. Karakteristik semacam itu disebut sebagai variabel (Hardani et al., 2020). Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi pimpinan dalam meningkatkan motivasi kerja dan kepercayaan. Objek penelitian adalah aspek atau variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Ini mencakup fenomena, masalah, perilaku, hal, atau data tertentu yang ingin dianalisis. Adapun objek dalam penelitian ini adalah warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Penelitian ini juga mencakup aspek komunikasi interpersonal sipir penjara dan warga binaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi sipir penjara dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut juga menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

### **3.3. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang biasa memberikan informasi terhadap latar belakang dan situasi penelitian. Informan adalah orang yang mungkin benar-benar mengerti dan mengetahui subjek yang sedang diteliti, oleh karena itu informasi yang diberikan harus dipelajari secara detail (Sugiarti et al., 2020).

Istilah informan merujuk pada individu yang memberikan tanggapan atau jawaban sesuai dengan pertanyaan atau permintaan peneliti. Posisi informan dalam penelitian sangat penting karena mereka tidak hanya memberikan respon tetapi juga berfungsi sebagai pemilik informasi. Oleh sebab itu, mereka disebut orang yang memberikan informasi atau sumber data atau subjek yang diteliti. Informan juga merupakan aktor yang mempengaruhi keberhasilan penelitian melalui informasi yang mereka berikan (Ratnaningtyas, 2022).

Dalam penelitian ini, dari 20 petugas sipir penjara maka peneliti memilih 3 sipir penjara dengan beberapa kriteria seperti sipir penjara yang memiliki pengalaman cukup dalam berinteraksi dengan warga binaan, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan dan menunjukkan empati, menerapkan pendekatan yang manusiawi dalam pembinaan, menciptakan lingkungan yang mendukung, ketiga sipir ini bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang bermanfaat dan keberagaman latar belakang mereka membantu mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif. Sedangkan dari 200 warga binaan, peneliti memilih 3 warga binaan dengan beberapa kriteria seperti warga binaan yang mewakili berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam, warga binaan yang dipilih bersedia dan terbuka untuk berbicara, sehingga memudahkan proses wawancara, memiliki pengalaman yang relevan terkait dengan komunikasi dan interaksi dengan

sipir penjara, yang merupakan fokus penelitian, dan warga binaan yang dipilih menunjukkan kesiapan untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka, membantu memperoleh data yang lebih mendalam.

### 3.4. Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No.	Konsep Teoritis	Konsep Operasional
1.	Peran Komunikasi Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbukaan</li> <li>2. Empati</li> <li>3. Dukungan</li> <li>4. Rasa Positif</li> <li>5. Kesetaraan</li> </ol>
2.	Konsep Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pikiran (Mind)</li> <li>4. Diri (Self)</li> <li>5. Masyarakat (Society)</li> </ol>
3.	Hambatan Peran Komunikasi Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hambatan Fisik</li> <li>2. Hambatan Fisiologis</li> <li>3. Hambatan Psikologis</li> <li>4. Hambatan Semantik</li> </ol>

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2025

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, jenis data yang akan dikumpulkan yaitu data kualitatif. Data kualitatif tersebut bersumber dari data primer yang diperoleh dari sumber pertama. Data primer langsung diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk itu diharapkan peneliti benar-benar memahami teknik yang dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan suatu penelitian.

Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan perencanaan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

## 1. Metode Wawancara

Metode Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (interviewee), yang menjawab pertanyaan. Jadi, wawancara adalah suatu cara pengumpulan informasi melalui dialog atau tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi. Bentuk wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu proses memperoleh keterangan untuk kepentingan penelitian dan percakapan tatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan intruksi wawancara, dimana pewawancara dan informan telah terlibat dalam kehidupan sosial dalam waktu yang relatif lama (Ningrum lilia kusuma, 2019).Metode

## 2. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara mengamati gejala, fenomena, dan fakta empiris yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Dengan menggunakan data yang akan diperoleh dari alat observasi ini, dideskripsikan bagaimana terjadinya proses peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan dan apa saja hambatan yang dihadapi sipir penjara dalam menumbuhkan peran komunikasi interpersonal kepada warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.

### 3. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi ini, peneliti menggunakannya secara keseluruhan untuk pembuatan dan pengambilan informasi nanti. Teknik dokumentasi yang akan digunakan ialah pengambilan gambar, untuk mengetahui keadaan aslinya, dan juga berfoto dengan Informan sehingga menjadi bukti bahwa melakukan penelitian tersebut.

#### **3.6. Teknik Analisis Data**

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis cacatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data yang akan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya (Sihite, 2019).

Ada beberapa langkah umum yang biasanya diikuti dalam melakukan analisis data antara lain sebagai berikut :

##### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dapat

dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, melakukan survei, observasi dan eksperimen dengan mencari sumber data lainnya. Data yang dikumpulkan harus berkualitas dan sesuai dengan tujuan analisis.

## 2. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan disajikan secara rinci. Data tersebut disusun dengan cara mereduksi, merangkum, dan memilih informasi yang relevan, serta memfokuskan pada aspek-aspek penting. Dengan mengorganisasi data berdasarkan konsep, tema, dan kategori tertentu, hasilnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengamatan dan memudahkan peneliti untuk mengakses kembali data sebagai tambahan jika diperlukan (Phleviannur, 2022).

## 3. Penyajian Data (Display)

Penyajian data merupakan salah satu tahap krusial dalam penelitian kualitatif. Seluruh proses penelitian berfokus pada penyampaian data. Data yang dikumpulkan oleh peneliti disajikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat (Ratnaningtyas, 2022). Teknik penyajian data dapat bervariasi, disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh dari lapangan.

## 4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti setelah penelitian selesai. Kesimpulan dapat ditarik hanya setelah seluruh data terkumpul termasuk reduksi dan penyajian data, telah selesai. Pada tahap ini, peneliti mereview kembali semua data serta hasil analisis untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan penelitian

(Ratnaningtyas, 2022).

Teknik ini dilakukan dengan mendeskripsikan seluruh data yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan dan membandingkan dengan teori yang diungkapkan dalam kajian pustaka.

### **3.7. Teknik Keabsahan Data**

Cara untuk memastikan keakuratan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik analisis triangulasi. Teknik ini melibatkan pemeriksaan kebenaran informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan membandingkannya dengan data dari sumber lain atau dengan pengalaman empiris yang ada. Proses ini dilakukan dengan membandingkan data yang baru dikumpulkan dengan informasi atau dokumen yang telah ada sebelumnya. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan analisis triangulasi, khususnya triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah metode pertama yang digunakan untuk menguji data dengan melibatkan beberapa informan. Proses ini melibatkan pemeriksaan data yang diperoleh selama penelitian melalui berbagai sumber atau informan, yang dapat meningkatkan kredibilitas data (Alfansyur, 2020).

### **3.8. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

#### **3.8.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Anak Kelas I Medan, Jalan Lembaga Pemasarakatan No.27, Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20125. Lembaga ini merupakan salah satu institusi yang memiliki tanggung jawab penting dalam rehabilitasi

dan reintegrasi warga binaan atau anak-anak yang terlibat dalam masalah hukum.

### 3.8.2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan terhitung dari Februari 2025 sampai Juni 2025. Penelitian ini diawali dengan melakukan wawancara langsung ke lokasi penelitian. Dan yang menjadi objek penelitian ini yaitu peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.

**Tabel 3.2 Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	2025				
		Februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Penyusunan Proposal					
2.	Seminar Proposal					
3.	Pengumpulan Data					
4.	Penyusunan Laporan					
5.	Seminar Hasil					
6.	Sidang Thesis					

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Bab ini akan membahas dan menyajikan data mengenai hasil yang telah didapatkan dari penelitian yang dilakukan di lapangan dan menguraikannya dalam bentuk deskripsi serta identifikasi masalah yang telah dirumuskan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi catatan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka pada bab ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana “Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan”. Setelah diadakan penelitian dan pengumpulan data dilapangan, maka diperoleh data tentang Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan secara langsung tentang Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh informan.

#### **4.1.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.01.PR.07.03 tanggal 26 Februari 1985 tentang didirikannya Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan selanjutnya disebut LPKA. Gedung LPKA Medan diresmikan pada tanggal 24 Oktober 1986. Sebelum akhirnya pindah ke gedung baru yang berjarak  $\pm$  80 m dari lokasi gedung lama. Peresmian Gedung baru dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2019 oleh Bapak Drs. Priyadi Bc.IP yang disambut oleh Ka. LPKA Kelas I Medan Bapak Sardiaman Purba, Bc.IP, SH, MH beserta seluruh jajaran pegawai. Sebenarnya Lembaga Pembinaan Khusus Anak diperuntukkan bagi narapidana anak, namun dikarenakan tidak adanya rumah tahanan khusus anak di Sumatera Utara maka tahanan anak juga ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan dan perawatan bagi narapidana melainkan juga sebagai tempat perawatan tahanan. Hal ini jelas dicantumkan dalam penjelasan Pasal 22 ayat 1 KUHAP yang menyatakan bahwa “Selama belum ada rumah tahanan negara ditempat yang bersangkutan, maka penahanan dilakukan di Kantor Kepolisian Negara, di Kantor Kejaksaan, di Lembaga Pemasyarakatan, di Rumah Sakit dan dalam keadaan memaksa di tempat lain”. Lembaga Pembinaan Khusus Anak berlokasi di Kelurahan Tanjung Gusta Medan Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan, berada di sekitar perumahan yang padat penduduk dan berjarak  $\pm$  3 km dari jalan Asrama di samping Perumnas Helvetia Medan. Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak yang berlokasi di Kelurahan Tanjung Gusta

Kecamatan Medan Helvetia kota Medan, dimana Lapas Anak Tanjung Gusta terbagi atas 2 bagian, yaitu:

- a. Bangunan pertama meliputi ruangan pimpinan/kalapas, ruangan kepegawaian, ruangan tata usaha, ruangan keuangan, ruangan Kesatuan Pengaman Lembaga Pemasarakatan (KPLP), kamar mandi/WC.
- b. Bangunan kedua meliputi ruangan registrasi dan kasi binadik, ruangan sidang TPP/ penasehat hukum, ruangan klinik, ruangan keterampilan, ruangan sub seksi bimkesmas, ruangan computer, ruangan kepustakaan, ruangan melukis, ruangan bimbingan kerja, kamar narapidana dan tahanan, ruangan makan, ruangan dapur, ruangan seksi administrasi keamanan dan tata tertib, aula serba guna, masjid, gereja dan vihara.

Adapun jadwal kegiatan harian anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1 jadwal kegiatan harian**

<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>TEMPAT</b>	<b>PENANGGUNG JAWAB</b>	<b>KETERANGAN</b>
04.30	Persiapan sholat subuh	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari
05.00	Sholat subuh berjamaah (menyesuaikan dengan waktu sholat)	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari

06.30	APEL perhitungan	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari
07.00	Pembagian sarapan pagi	Blok hunian	Petugas jaga dan petugas dapur	Setiap hari
07.20	Sarapan pagi bersama	Selasar blok hunian	Petugas jaga	Setiap hari
08.30	Upacara kesadaran berbangsa dan bernegara	Lapangan cinta kasih serbaguna	Seksi pembinaan	Senin
08.30	Senam kesehatan jasmani	Lapangan cinta kasih serbaguna	Seksi pembinaan	Selasa-Sabtu
09.00	Kebersihan mandiri	Kamar hunian dan lingkungan blok hunian	Petugas jaga	Setiap hari
09.30	Kegiatan kerohanian	Sesuai agama	Seksi pembinaan dan pihak yang berkerjasama	Setiap hari
	Waktu berobat	Klinik	Petugas jaga dan petugas medis	Senin-Sabtu
	Sekolah kejar paket A,B, dan C	Ruang belajar	Seksi pembinaan dan pihak yang berkerjasama	Jumat
09.30- 11.30	Gemar baca	Perpustakaan	Seksi pembinaan	Senin-Kamis

09.45-15.00	Sekolah budi pekerti Bhineka Tunggal Ika	Ruang kelas	Seksi pembinaan dan yayasan pelatihan moralitas budi pekerti bangsa Indonesia	Senin-Jumat
10.00-11.30	Latihan sepak bola	Lapangan cinta kasih serbaguna	Seksi pembinaan dan yayasan inspire	Senin-Kamis
10.00-11.30	Latihan keterampilan (barbershop, pertukangan, pengelasan, pembuatan paving block)	Menyesuaikan	Seksi pembinaan dan pihak yang berkerjasama	Senin-Kamis
11.30	Pembagian makan siang	Blok hunian	Petugas jaga dan petugas dapur	Setiap hari
12.00	Makan siang	Kamar hunian	Petugas jaga dan petugas dapur	Setiap hari
12.30	Sholat dzuhur berjamaah (menyesuaikan dengan waktu sholat)	Masjid Alhadi	Seksi pembinaan dan petugas jaga	Setiap hari
	Sholat jumat berjamaah (menyesuaikan dengan waktu sholat)	Masjid Alhadi	Seksi pembinaan dan petugas jaga	Jumat
12.45	APEL siang	Kamar hunian	Seksi pembinaan dan petugas jaga	Setiap hari

14.00-16.00	Sekolah kejar paket A,B dan C	Ruang belajar	Petugas jaga	Senin-Rabu
	Kelas bahasa Inggris	Ruang belajar	Seksi pembinaan dan yayasan inspire	Kamis
	Pramuka	Kondisional	Seksi pembinaan dan kwartir ranting pramuka medan baru	Kamis
15.30	Sholat ashar berjamaah (menyesuaikan dengan waktu sholat)	Masjid Alhadi	Seksi pembinaan dan petugas jaga	Setiap hari
16.00	Kebersihan mandiri	Kamar hunian dan lingkungan blok hunian	Petugas jaga	Setiap hari
16.00-17.30	Olahraga mandiri	Kondisional	Petugas jaga	Setiap hari
17.00	Pembagian makan malam	Blok hunian	Petugas jaga dan petugas dapur	Setiap hari
17.30	APEL sore masuk kamar	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari
18.30	Sholat magrib berjamaah (menyesuaikan dengan waktu sholat)	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari

18.45	APEL malam	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari
19.00	Makan malam	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari
19.45	Sholat isya berjamaah (menyesuaikan dengan waktu sholat)	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari
20.15	Renungan malam (anak binaan beragama kristen)	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari
20.30-21.30	Belajar mandiri	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari
22.00	Tidur malam	Kamar hunian	Petugas jaga	Setiap hari

Sumber : Hasil Olahan Penelitian 2025

Adapun Tugas Pokok dan Fungsi Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.01.PR.07.03 Tahun 1985 Tentang organisasi dan tata kerja lembaga pemasyarakatan bahwa lembaga pemasyarakatan mempunyai tugas pokok “melaksanakan pembinaan pemasyarakatan Narapidana / Anak didik”. Selain itu lembaga pemasyarakatan mempunyai fungsi yaitu :

1. Melakukan pembinaan Narapidana / anak didik.
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana, mengelola hasil kerja.
3. Melakukan bimbingan sosial / kerohanian Narapidana anak didik.

4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS.
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

**Visi, Misi dan Tata Nilai Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI**  
**adalah sebagai berikut:**

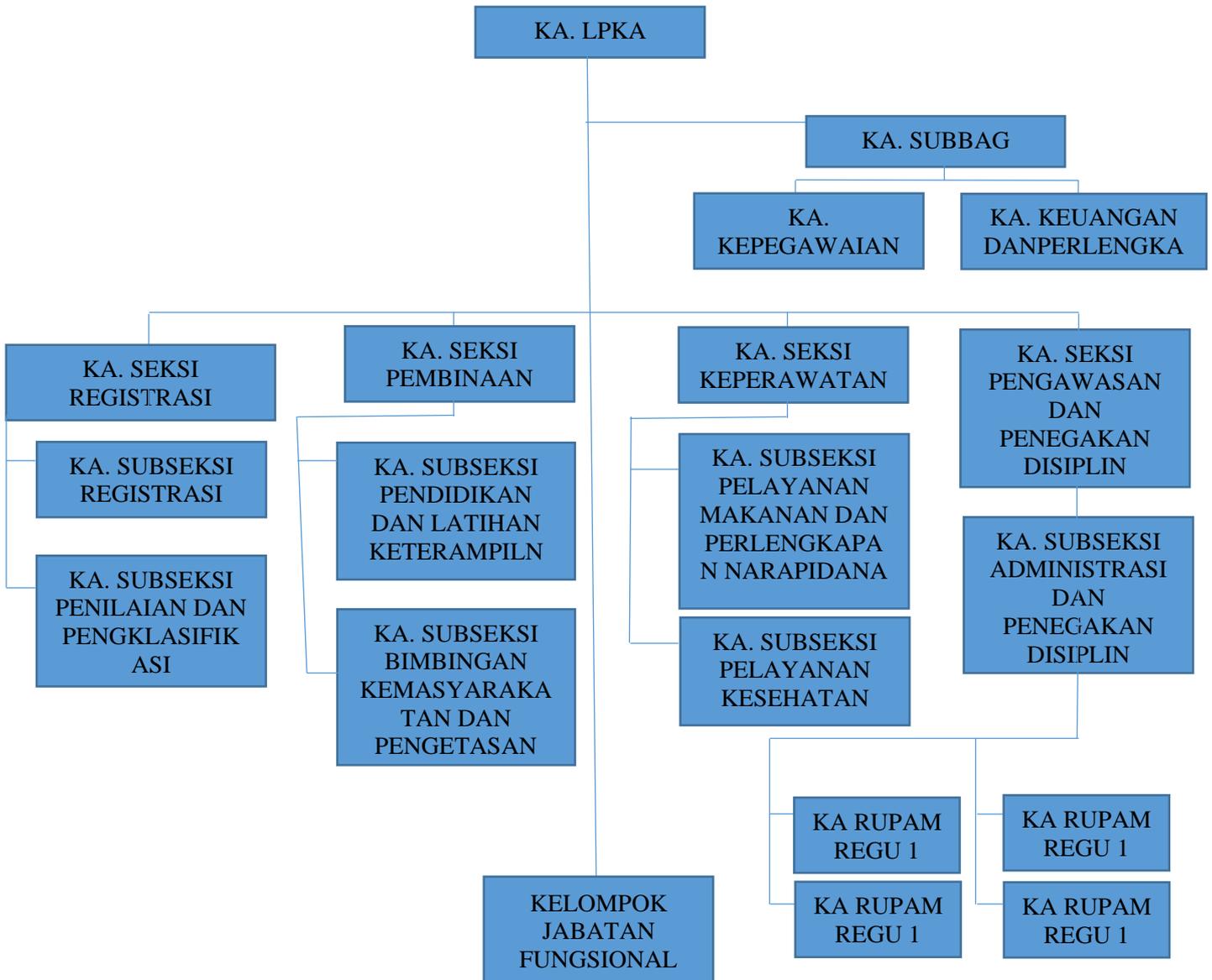
VISI :

*"Masyarakat memperoleh kepastian hukum".*

MISI :

1. Mewujudkan peraturan Perundang-Undangan yang berkualitas;
2. Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas;
3. Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas;
4. Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM;
5. Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan HAM; serta
6. Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan HAM yang profesional dan berintegritas.

Selain itu adapun struktur organisasi di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Medan dapat dijelaskan pada bagan dibawah ini:



#### 4.1.2. Deskripsi Identitas Informan

a. Informan I : Purnama Lawly

Informan yang memiliki nama lengkap Purnama Lawly merupakan petugas bidang pembinaan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Purnama Lawly sendiri berusia 39 tahun.

b. Informan II : Kasie Ahmad Kholil Siregar

Informan yang memiliki nama lengkap Kasie Ahmad Kholil Siregar merupakan petugas bidang pembinaan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Kasie Ahmad Kholil Siregar sendiri berusia 48 tahun.

c. Informan III : Kasubsi Johanes Perpulungen Sitepu

Informan yang memiliki nama lengkap Kasubsi Johanes Perpulungen Sitepu merupakan petugas bidang pembinaan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Kasubsi Johanes Perpulungen Sitepu sendiri berusia 45 tahun.

d. Informan IV : Sandi

Informan yang memiliki nama lengkap Sandi merupakan warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Sandi sendiri berusia 17 tahun.

e. Informan V : Ridho Aldiansyah

Informan yang memiliki nama lengkap Ridho Aldiansyah merupakan warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Ridho Aldiansyah sendiri berusia 17 tahun.

f. Informan VI : Akbar Yudha

Informan yang memiliki nama lengkap Akbar Yudha merupakan warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Akbar Yudha sendiri berusia 17 tahun.

Pada bab ini penulis akan memaparkan laporan hasil wawancara dari penelitian yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan teknik wawancara kemudian hasil wawancara tersebut dianalisis dan selanjutnya diuraikan dalam bentuk narasi. Pada penelitian ini penulis melakukan proses wawancara dengan 6 informan yaitu 3 warga binaan dan 3 petugas LPKA. Untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan serta hambatannya secara langsung, akan peneliti jabarkan pada hasil wawancara berikut ini:

#### **4.1.3. Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan**

##### **1. Peran Komunikasi Interpersonal**

Menurut (Simanjuntak & Nasution, 2017) peran komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling efektif dimana ada komunikator dan komunikan saling berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang mampu secara langsung mengubah keadaan pikiran, sikap dan perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang

yang berkomunikasi dan proses berbagai informasi yang dianggap paling efektif dan proses tersebut dapat dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Berikut hasil wawancara penulis tentang peran komunikasi interpersonal. Menurut anda, seberapa penting komunikasi interpersonal berperan dalam tugas anda di LPKA.

“Menurut saya, komunikasi interpersonal itu sangat penting banget apalagi dalam tugas kami di LPKA. Sebagai petugas LPKA, kami tidak hanya bertanggung jawab menjaga keamanan saja, namun juga harus membina hubungan yang baik dengan warga binaan. Dari komunikasi yang terbuka dan simpati, kami dapat memahami perasaan dan kebutuhan mereka disini. Ini membantu kami dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, dimana anak-anak merasa dihargai dan didengar. Dengan demikian, mereka lebih terbuka untuk berkomunikasi mengenai masalah mereka, yang pada gilirannya membuat proses rehabilitasi lebih efektif. Tanpa komunikasi yang baik, anak-anak akan merasa terasing dan kurang percaya diri, yang dapat menghambat perkembangan konsep diri mereka.” (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

“Saya percaya bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu kunci utama dalam menjalankan tugas kami di LPKA ini. Banyak anak yang datang dari latar belakang yang sulit dan memiliki banyak trauma yang melekat pada diri mereka. Dengan membangun komunikasi yang positif, petugas dapat membantu mereka mengatasi stigma negatif yang sering mereka hadapi. Misalnya, ketika kami menunjukkan empati dan dukungan, anak-anak mulai melihat diri mereka dengan cara yang lebih positif. Ini sangat penting untuk menumbuhkan konsep diri yang sehat. Jika kami hanya berfokus pada pengawasan tanpa memperhatikan komunikasi, kami akan kehilangan kesempatan untuk memberikan dukungan emosional yang sangat mereka butuhkan saat ini.” (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Di LPKA ini, komunikasi interpersonal bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun kepercayaan pada diri. Ketika anak-anak merasa bahwa kami peduli dan siap mendengarkan, mereka lebih mungkin untuk berbagi pengalaman mereka. Ini adalah langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan identitas yang positif. Dalam banyak kasus, kami menemukan bahwa hambatan terbesar dalam proses rehabilitasi adalah ketidakpercayaan antara sipir dan warga binaan.

Oleh karena itu, kami berusaha untuk menciptakan suasana yang aman dan terbuka, dimana komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Keterbukaan dan dukungan dari kami sebagai petugas sangat berperan dalam membangun hubungan yang positif." (Hasil wawancara Kasubsi Johanes Perpulungan Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa peran komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat vital dalam tugas petugas LPKA. Melalui pendekatan yang empatik dan terbuka, petugas dapat membantu anak-anak binaan merasa lebih dihargai dan berkontribusi pada perkembangan konsep diri mereka. Ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya interaksi yang positif dalam membentuk identitas individu.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Seberapa penting komunikasi petugas sipir bagi perkembangan diri warga binaan.

"Sangat penting karena komunikasi dengan sipir membantu saya merasa lebih diperhatikan. Saya merasa bahwa berbicara dengan sipir cukup bagus dan baik. Petugas sering berbicara dan mendengarkan keluh kesah saya di sini." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Sangat penting, karena membantu saya menjalin hubungan yang baik. Awalnya saya merasa takut dan cemas berhadapan dengan petugas. Ternyata petugas cukup baik dan ramah, saya merasa nyaman berbicara dengan para petugas sipir."(Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Komunikasi sangat penting dalam membantunya beradaptasi di LPKA."(Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara warga binaan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa sangat penting komunikasi petugas sipir bagi perkembangan diri warga binaan. Wawancara dengan para warga binaan menunjukkan bahwa komunikasi dengan petugas sipir memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan diri warga binaan. Para informan mengungkapkan bahwa interaksi ini membantu mereka merasa diperhatikan, menjalin hubungan yang baik, dan meningkatkan kenyamanan dalam berkomunikasi. Hal ini juga berkontribusi pada proses adaptasi mereka di LPKA, mengurangi rasa takut dan cemas yang awalnya dirasakan. Secara keseluruhan, komunikasi yang baik antara petugas sipir dan warga binaan dapat mendukung kesejahteraan dan perkembangan mereka.

Peran komunikasi interersonal meliputi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Berikut adalah peran komunikasi interpersonal :

a. Keterbukaan

Menurut (Shahreza et al., 2023) selama menjalani masa tahanan, warga binaan sangat dianjurkan untuk melakukan komunikasi dan juga keterbukaan diri supaya dapat menjalin suatu hubungan dengan antar individu, baik sesama warga binaan maupun dengan petugas LPKA dengan harapan akan bermanfaat terhadap kesadaran tiap-tiap kasus yang mereka miliki. Hal itu tentu memerlukan keterbukaan diri agar hubungan dapat terjalin dengan baik serta menimbulkan dampak positif lainnya, seperti pengetahuan diri, kemampuan mengatasi kesulitan dan efisiensi komunikasi. Upaya apa saja yang anda lakukan untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan warga binaan.

"Untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan warga

binaan, saya selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman. Pertama, saya melakukan pendekatan personal dengan mengenal mereka secara individu. Saya mengadakan sesi pertemuan rutin, di mana mereka bisa berbagi cerita dan pengalaman tanpa merasa tertekan. Selain itu, saya memberikan perhatian penuh saat mereka berbicara. Maka mereka merasa dihargai dan lebih terbuka untuk berbicara." (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Saya percaya bahwa keterbukaan dalam komunikasi sangat penting. Untuk itu, saya selalu melakukan diskusi bersama semua warga binaan. Dalam diskusi ini, saya mengajak mereka untuk saling berbagi pendapat dan memberikan tanggapan satu sama lain. Saya juga berusaha untuk bersikap transparan mengenai aturan dan kebijakan di LPKA. Dengan menjelaskan alasan di balik setiap kebijakan, mereka merasa lebih dihargai dan memahami konteks dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu, saya mengadakan sesi konseling individu bagi mereka yang membutuhkan bantuan lebih dalam." (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Komunikasi yang terbuka dimulai dari kepercayaan. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menunjukkan bahwa saya ada untuk membantu mereka, bukan hanya sebagai pengawas. Saya sering mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif, seperti bermain musik yang membuat mereka lebih nyaman untuk berekspresi. Di dalam kegiatan ini, saya berusaha untuk berinteraksi secara rileks, sehingga mereka merasa lebih dekat dan lebih mudah untuk berkomunikasi. Selain itu, saya juga berupaya mengurangi stigma negatif yang mereka rasakan dengan memberikan pujian atas kemajuan yang mereka buat." (Hasil wawancara Kasubsi Johanes Perpulungan Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa membangun komunikasi yang terbuka dengan warga binaan merupakan proses yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang beragam. Informan pertama, Purnama Lawly, menekankan pentingnya pendekatan personal melalui sesi pertemuan individual dan teknik mendengarkan aktif, yang membantu menciptakan rasa aman bagi warga binaan untuk berbagi perasaan dan harapan mereka. Informan kedua, Kasie Ahmad Kholil Siregar, menyoroti transparansi dalam kebijakan sebagai kunci dalam

membangun kepercayaan, di mana penjelasan yang jelas tentang aturan dan keputusan yang diambil membuat warga binaan merasa dihargai dan lebih memahami konteks di balik kebijakan tersebut. Sementara itu, Informan ketiga, Kasubsi Johannes Perpulungen Sitepu, menekankan pentingnya kegiatan kreatif yang melibatkan partisipasi warga binaan, yang tidak hanya memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara sipir dan warga binaan.

Secara keseluruhan, ketiga informan sepakat bahwa komunikasi yang terbuka dapat dicapai melalui kombinasi pendekatan personal, transparansi, dan keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif. Upaya-upaya ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang positif di kalangan warga binaan. Dengan menciptakan lingkungan yang baik, sipir di LPKA dapat membantu warga binaan merasa lebih dihargai untuk berpartisipasi aktif dalam proses rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dalam konteks lembaga pembinaan, sehingga mendukung tujuan rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang lebih luas.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Apakah anda merasa petugas LPKA terbuka untuk mendengarkan keluhan anda.

"Iya, saya merasa sipir terbuka untuk mendengarkan masalah yang saya hadapi begitu juga dengan warga binaan lainnya." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Ya, petugas LPKA selalu terbuka dan mau mendengarkan keluh kesah saya, ketika saya merasa terpuruk." (Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Ya, petugas selalu terbuka untuk mendengar apa yang ingin warga binaan sampaikan." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara warga binaan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa warga binaan merasa petugas LPKA terbuka untuk mendengarkan keluh kesah warga binaan. Para warga binaan menunjukkan bahwa mereka merasa petugas LPKA terbuka untuk mendengarkan keluh kesah yang mereka sampaikan. Semua informan mengungkapkan bahwa petugas tidak hanya siap mendengarkan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh warga binaan. Rasa keterbukaan ini menciptakan suasana yang mendukung bagi warga binaan untuk berbagi perasaan dan masalah.

#### b. Empati

Menurut (Anggraini, 2021) yaitu empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang ("observer") untuk memahami apa yang orang lain ("target") pikirkan dan rasakan. Melalui komunikasi interpersonal mereka menaruh rasa empati dengan cara verbal maupun nonverbal, salah satunya mendengar karena mendengar ialah cara yang baik untuk menunjukkan empati kepada warga binaan. Sebagai petugas harus mampu menjadi pendengar yang baik untuk warga binaan, karena dapat membantu warga binaan menjadi lebih terbuka terhadap apa yang dirasakan. Bagaimana anda menunjukkan empati kepada warga binaan di LPKA.

"Sebagai petugas di LPKA, saya merasa sangat penting untuk menunjukkan empati kepada warga binaan, terutama saat mereka sakit. Ketika ada yang mengeluh tentang kondisi kesehatan mereka, saya selalu berusaha untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Saya percaya bahwa mendengarkan adalah langkah

pertama dalam menunjukkan empati. Saat warga binaan datang dengan keluhan, saya akan melakukan pemeriksaan awal dan memberikan penjelasan tentang kondisi mereka. Saya juga berusaha untuk memberikan rasa nyaman, misalnya dengan menawarkan obat yang sesuai dan menjelaskan cara penggunaannya. Selain itu, saya sering mengingatkan mereka untuk menjaga pola makan dan kebersihan, karena itu juga bagian dari perawatan diri mereka." (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Di LPKA, kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi warga binaan, terutama saat mereka mengalami kesakitan. Saya selalu mengingatkan rekan-rekan saya untuk tidak hanya melihat mereka sebagai pelanggar hukum, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki perasaan. Ketika ada warga binaan yang sakit, saya biasanya mengunjungi mereka secara langsung. Saya duduk di samping mereka dan bertanya tentang keadaan mereka. Tindakan kecil seperti ini membuat mereka merasa diperhatikan. Selain itu, kami juga berusaha untuk mengatur aktivitas agar mereka tetap terlibat, meskipun dalam kondisi yang kurang baik. Ini membantu menjaga semangat mereka." (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Sikap empati di LPKA sangat penting, terutama dalam situasi-situasi krisis seperti ketika warga binaan sakit. Saya sering berkoordinasi dengan tim medis dan pembinaan untuk memastikan bahwa setiap warga binaan yang sakit mendapatkan perhatian yang diperlukan. Kami tidak hanya fokus pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental mereka. Saat ada warga binaan yang sakit, kami mengadakan diskusi untuk mencari cara terbaik dalam merawat mereka. Kami juga berusaha untuk memberi mereka ruang untuk berbagi perasaan dan kekhawatiran mereka. Ini membantu mereka merasa didukung dan tidak sendirian dalam menghadapi kondisi sulit." (Hasil wawancara Kasubsi Johanes Perpulungen Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan tiga informan petugas LPKA, terlihat bahwa sikap empati terhadap warga binaan yang sedang sakit merupakan bagian penting dari tugas mereka. Setiap petugas memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, namun semuanya memiliki tujuan yang sama memastikan bahwa warga binaan merasa diperhatikan dan didukung dalam masa sulit mereka. Secara keseluruhan, sikap empati yang ditunjukkan oleh petugas LPKA tidak hanya berkontribusi pada

perawatan kesehatan fisik, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan emosional warga binaan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, petugas LPKA berperan penting dalam proses rehabilitasi, membantu warga binaan untuk merasa lebih manusiawi dan dihargai. Hal ini tidak hanya berdampak pada mereka secara individu, tetapi juga pada dinamika keseluruhan di dalam lembaga tersebut. Komitmen para petugas untuk menunjukkan empati adalah langkah signifikan dalam membangun kembali kepercayaan diri dan harapan bagi warga binaan. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian, LPKA dapat menjadi tempat yang lebih baik untuk proses pembinaan dan rehabilitasi, mengarah pada hasil yang lebih positif bagi semua pihak yang terlibat.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Apakah petugas menunjukkan sikap empati terhadap warga binaan.

"Petugas selalu menunjukkan sikap empati dengan sering bertanya tentang perasaan saya setiap harinya bagaimana. Ketika saya sedang sakit petugas selalu sigap untuk bawa ke UKS." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Petugas selalu menunjukkan rasa empati, terutama saat ia menceritakan kesulitan yang dihadapi. Seperti saat saya atau warga binaan lainnya sedang merasakan rindu rumah." (Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Ia merasakan empati dari petugas, membuatnya merasa lebih nyaman." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara warga binaan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa petugas menunjukkan sikap empati terhadap warga binaan. Para warga binaan menunjukkan bahwa petugas LPKA secara konsisten menunjukkan sikap empati terhadap mereka. Para narasumber mengungkapkan bahwa petugas sering bertanya tentang perasaan mereka dan sigap dalam membantu, terutama saat mereka

mengalami kesulitan atau sakit. Rasa empati ini tidak hanya membuat mereka merasa diperhatikan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung bagi warga binaan.

### c. Dukungan

Menurut (Rahmi, 2021) dukungan komunikasi interpersonal efektif ketika orang tersebut memiliki perilaku yang mendorong. Artinya seseorang tidak bersifat bertahan atau defensif ketika menghadapi suatu masalah. Keterbukaan dan empati tidak dapat muncul dalam lingkungan yang merugikan. Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan petugas kepada warga binaan dalam hal menumbuhkan konsep diri di LPKA.

"Kami mengadakan kegiatan kelompok yang mendorong kerja sama dan saling mendukung. Ini membantu mereka memahami diri sendiri dan membangun kepercayaan diri. Tujuannya untuk membantu warga binaan mengatasi masalah emosional dan meningkatkan keterampilan sosial." (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Kami menyediakan berbagai program pendidikan dan pelatihan keterampilan. Dengan cara ini, warga binaan dapat menemukan minat dan potensi mereka. Kami juga mengadakan kegiatan tentang pengembangan diri, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya harga diri dan bagaimana cara mencapainya." (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Tanggung jawab kami adalah menciptakan lingkungan yang mendukung. Kami melakukan kegiatan relaksasi seperti yoga dan meditasi, yang membantu mereka menenangkan pikiran dan lebih mengenali diri. Dukungan emosional ini sangat penting untuk membangun konsep diri yang positif." (Hasil wawancara Kasubi Johannes Perpulungan Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan tiga informan petugas LPKA, mengenai bentuk dukungan yang diberikan petugas kepada warga binaan terlihat bahwa petugas menekankan pentingnya sesi konseling individu yang dirancang untuk mendalami

perasaan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh warga binaan. Dengan cara ini, mereka dapat memahami diri mereka lebih baik dan mengembangkan keterampilan emosional yang diperlukan untuk mengatasi stres dan kecemasan. Selain itu, kegiatan kelompok yang diadakan juga berfungsi sebagai sarana untuk saling mendukung, memperkuat rasa solidaritas, dan membangun kepercayaan diri di antara mereka.

Petugas juga menyampaikan bahwa program pendidikan dan pelatihan keterampilan sangat penting untuk menemukan minat dan potensi masing-masing individu. Dengan memberikan akses terhadap berbagai pelatihan, warga binaan dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Workshop tentang pengembangan diri yang diadakan juga berfokus pada peningkatan self-esteem, membantu mereka memahami nilai diri dan bagaimana mencapainya. Selain itu petugas juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental. Kegiatan relaksasi, seperti meditasi berfungsi untuk menenangkan pikiran dan membantu warga binaan lebih mengenali diri mereka. Dukungan emosional ini sangat penting dalam membangun konsep diri yang positif, memberikan mereka alat untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul di luar LPKA.

Secara keseluruhan, dukungan yang diberikan oleh petugas LPKA sangat berfokus pada pengembangan diri yang terpadu. Melalui kombinasi konseling, pendidikan, dan kegiatan kesehatan mental, warga binaan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke dalam masyarakat. Pendekatan ini

diharapkan dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik setelah menyelesaikan masa binaan.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Apakah anda merasa mendapatkan dukungan dari petugas LPKA dalam menjalani masa pembinaan.

"Saya merasa mendapatkan dukungan, terutama saat menghadapi kesulitan. Contohnya ketika saya sulit menghubungi keluarga, petugas selalu memberikan solusinya." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Saya merasa mendapatkan dukungan yang cukup dari petugas. Karena LPKA menyediakan program pelatihan keterampilan disini untuk meningkatkan pengetahuan warga binaan." (Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Saya merasa bahwa para warga binaan mendapatkan dukungan yang cukup baik." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara warga binaan diatas, dapat disimpulkan bahwa warga binaan merasa mendapatkan dukungan yang signifikan dari petugas LPKA dalam menjalani masa pembinaan. Para narasumber mengungkapkan bahwa petugas membantu mereka menghadapi kesulitan, seperti saat sulit menghubungi keluarga, serta menyediakan program pelatihan keterampilan yang meningkatkan pengetahuan mereka. Secara keseluruhan, dukungan ini dianggap cukup baik dan berdampak positif bagi perkembangan mereka.

#### d. Rasa positif

Menurut (Rahmi, 2021) rasa positif dalam kualitas komunikasi antarpribadi setidaknya ada tiga perbedaan atau unsur yaitu, komunikasi antarpribadi akan berhasil bila perhatian yang positif diberikan kepada orang itu sendiri, komunikasi antarpribadi akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif

terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi yang umum maka itu sangat membantu kerja sama yang efektif. Bagaimana anda menciptakan rasa positif saat berinteraksi dengan warga binaan.

"Saya pertama-tama menunjukkan rasa perhatian dan petugas harus dapat membangun kepercayaan dengan warga binaan. Selain itu, mereka sering mengadakan kegiatan bersama, seperti permainan dan diskusi, untuk mempererat hubungan dan menciptakan suasana yang menyenangkan. (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Kami menciptakan rasa positif dimulai dengan sikap yang ramah dan terbuka. Kami selalu menyapa warga binaan dengan senyuman dan selalu menjawab pertanyaan atau kekhawatiran yang ada pada warga binaan. Petugas juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap usaha warga binaan dalam menjalani program rehabilitasi, yang membuat mereka merasa dihargai." (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Kami melakukan banyak kegiatan di LPKA ini, dengan melibatkan warga binaan dalam berbagai aktivitas, seperti seni dan olahraga, petugas dapat menciptakan suasana yang lebih positif. Mereka percaya bahwa kegiatan ini tidak hanya mengalihkan perhatian, tetapi juga membantu warga binaan mengekspresikan diri dan membangun rasa kebersamaan." (Hasil wawancara Kasubi Johannes Perpulungen Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan tiga informan petugas LPKA, mengenai menciptakan rasa positif saat berinteraksi dengan warga binaan. Petugas LPKA menciptakan rasa positif saat berinteraksi dengan warga binaan melalui berbagai pendekatan. Pertama, mendengarkan aktif menjadi kunci untuk membangun kepercayaan. Kedua, sikap ramah dan terbuka, serta pengakuan terhadap usaha mereka, membantu warga binaan merasa dihargai. Ketiga, melibatkan warga binaan dalam kegiatan pembinaan yang ada di LPKA menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempererat hubungan.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga

binaan. Pengalaman positif yang Anda miliki saat berkomunikasi dengan petugas LPKA

"Saya memiliki pengalaman positif saat sipir memberi saya kesempatan untuk berbagi cerita mengenai kehidupan saya." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Pengalaman positif yang saya ingat dari salah satu petugas adalah saat sipir memberi saya nasihat tentang masa depan. Petugas mengatakan bahwa setiap orang memiliki peluang untuk berubah dan memperbaiki diri, walaupun pernah melakukan kesalahan." (Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Pengalaman positifnya adalah ketika sipir memotivasi untuk terus belajar untuk masa depan." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan para warga binaan di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pengalaman positif dalam berkomunikasi dengan petugas LPKA. Informan merasa diperhatikan melalui kesempatan untuk berbagi cerita, menerima nasihat tentang masa depan, dan mendapatkan motivasi untuk terus belajar. Dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh petugas dianggap sangat berarti dan berkontribusi pada proses perubahan serta perbaikan diri mereka.

#### e. Kesetaraan

Menurut (Shahreza et al., 2023) kesetaraan tidak mengharuskan individu untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal maupun nonverbal pihak lain. Kesamaan kepribadian bertujuan agar masing-masing pihak yang berkomunikasi merasa dihargai dan dihormati sebagai manusia yang memiliki suatu yang penting untuk dikontribusi kepada orang lain. Menurut anda, apakah warga binaan merasa disetarakan di LPKA.

"Semua warga binaan disini pasti diperlakukan dengan

setara tanpa memandang latar belakang mereka satu persatu. Meskipun ada perbedaan dalam kasus yang warga binaan hadapi, petugas berupaya untuk memberikan perlakuan yang adil. Ini penting untuk menciptakan rasa saling menghormati di antara warga binaan dan membantu mereka merasa lebih diterima. "(Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Kesetaraan di LPKA sangat dijunjung tinggi. Kami sebagai petugas percaya bahwa setiap warga binaan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Dengan memberikan kesempatan yang setara, petugas berusaha mengurangi stigma dan diskriminasi, sehingga semua warga binaan dapat berpartisipasi aktif dalam program rehabilitasi yang tersedia." (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Menurut saya meskipun ada beberapa faktor yang memengaruhi perlakuan, prinsip kesetaraan tetap dipegang. Setiap warga binaan diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri, meskipun ada pertimbangan khusus untuk kasus-kasus tertentu. Petugas berusaha untuk memastikan bahwa semua individu merasa dihargai dan memiliki peluang yang sama untuk berubah dan berkembang." (Hasil wawancara Kasubsi Johannes Perpulungen Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan tiga informan petugas LPKA, mengenai kesetaraan bahwa prinsip kesetaraan di LPKA sangat dijunjung tinggi dalam perlakuan terhadap warga binaan. Semua informan sepakat bahwa setiap individu diperlakukan dengan adil, tanpa memandang latar belakang atau kasus yang dihadapi. Petugas berusaha menciptakan lingkungan di mana semua warga binaan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan kesempatan untuk mengembangkan diri. Meskipun ada faktor-faktor tertentu yang mungkin memengaruhi perlakuan, prinsip dasar kesetaraan tetap dipegang. Dengan memberikan perlakuan yang setara, petugas tidak hanya membantu mengurangi stigma dan diskriminasi, tetapi juga mendorong rasa saling menghormati di antara warga binaan.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Apakah anda merasa diperlakukan sama dengan warga binaan lainnya oleh petugas LPKA.

"iya saya merasa diperlakukan sama dengan warga binaan lainnya. Petugas tidak ada yang membeda-bedakan kami di sini." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Saya merasa diperlakukan sama dengan yang lain tanpa perbedaan." (Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Ia saya merasa diperlakukan sama seperti warga binaan lainnya tidak ada perbedaan." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan para warga binaan di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka merasa diperlakukan sama dengan warga binaan lainnya oleh petugas LPKA. Semua informan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan di antara mereka, yang menciptakan suasana yang adil dan setara. Rasa kesetaraan ini memberikan dampak positif dalam interaksi mereka dengan petugas dan meningkatkan rasa nyaman di lingkungan pembinaan.

## 2. Konsep Diri

Menurut (Shobrianto, 2023) konsep diri bukan hanya gambaran tentang diri sendiri tetapi juga merupakan evaluasi terhadap diri sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri mencakup apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang tentang dirinya. Konsep diri yang ada pada individu merupakan bentuk dari proses interaksi sosial melalui sikap dirinya terhadap lingkungannya dan keyakinan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Konsep diri yang melekat pada diri individu bukan faktor yang dibawa sejak dilahirkan, akan tetapi terbentuk dari pengalaman hidup yang telah dipelajari

dalam proses interaksi sosial dengan individu yang lain. Apakah anda melihat perubahan positif pada konsep diri warga binaan selama masa pembinaan.

"Kami disini sebagai petugas melihat perubahan positif yang signifikan pada konsep diri warga binaan. Dalam proses pembinaan, banyak warga binaan yang mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, terutama setelah mengikuti berbagai program pelatihan pembinaan di LPKA ini. Mereka mulai lebih menghargai diri sendiri dan merasa mampu untuk mencapai tujuan yang lebih baik." (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Menurut saya, perubahan positif pada konsep diri warga binaan sangat terlihat ketika mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan. Petugas mencatat bahwa banyak warga binaan yang sebelumnya merasa rendah diri kini semakin percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap cara mereka memandang diri sendiri." (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Selama masa pembinaan, kami sebagai petugas sering melihat transformasi dalam cara pandang warga binaan terhadap diri mereka. Dengan adanya program konseling dan dukungan dari petugas, banyak warga binaan yang berhasil mengatasi rasa malu dan bersalah yang menghambat mereka. Perubahan ini terlihat dari peningkatan motivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam lingkungan LPKA." (Hasil wawancara Kasubi Johanes Perpulungen Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan tiga informan petugas LPKA, mengenai perubahan positif pada konsep diri warga binaan selama masa pembinaan bahwa terdapat perubahan positif yang signifikan pada konsep diri warga binaan selama masa pembinaan. Semua informan mencatat bahwa melalui berbagai program pelatihan dan kegiatan kelompok, banyak warga binaan yang mengalami peningkatan kepercayaan diri. Proses pembinaan ini membantu mereka untuk menghargai diri sendiri dan melihat potensi yang dimiliki. Selain itu, dukungan dari petugas, termasuk program konseling, berperan penting dalam membantu warga

binaan mengatasi rasa malu dan bersalah. Dengan demikian, pembinaan di LPKA tidak hanya fokus pada rehabilitasi, tetapi juga pada pengembangan konsep diri yang lebih positif, yang mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Apa perubahan pada konsep diri warga binaan saat menjalani kegiatan pembinaan.

"Perubahan yang saya rasakan sangat banyak dari kegiatan pembinaan membantu saya untuk lebih mengenal diri sendiri. Saya awalnya, merasa putus asa dan kehilangan arah. Namun adanya kegiatan pembinaan, saya mulai menyadari potensi yang saya miliki. Saya merasa lebih percaya diri dan punya harapan untuk masa depan." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Dulu, saya merasa terasing dan tidak berharga. Namun, saat berpartisipasi dalam kegiatan kerohanian, saya belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Saya merasa lebih diterima dan memiliki tujuan hidup." (Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Pembinaan membuat saya sadar bahwa kesalahan bukan akhir dari segalanya. Saya belajar dari pengalaman dan berusaha untuk memperbaiki diri." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan para warga binaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan di LPKA secara signifikan mempengaruhi perubahan konsep diri mereka. Pertama, program ini memungkinkan warga binaan untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan rasa percaya diri. Kedua, partisipasi dalam kegiatan sosial dan kerohanian berkontribusi pada perasaan diterima dan penemuan tujuan hidup. Ketiga, refleksi atas kesalahan masa lalu mendorong mereka untuk belajar dan berkomitmen pada perbaikan diri. Secara keseluruhan,

kegiatan pembinaan berperan penting dalam membantu warga binaan membangun identitas positif dan memberikan harapan untuk masa depan.

a. Pikiran (Mind)

Pikiran merupakan kemampuan untuk menciptakan makna (mind). Individu dapat memperluas pemikirannya dengan berinteraksi dengan orang lain melalui kemampuan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial. Apakah anda melihat perubahan dalam cara berpikir warga binaan selama mereka menjalani masa pembinaan.

"Menurut saya selama kegiatan pembinaan, warga binaan yang awalnya memiliki pola pikir negatif mulai menunjukkan perubahan sedikit demi sedikit. Mereka mulai memahami perbedaan antara tindakan baik dan buruk, serta dampaknya terhadap diri mereka sendiri." (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Banyak warga binaan yang awalnya tidak peduli terhadap konsekuensi tindakan mereka kini mereka mulai berpikir lebih kritis cepat atau lambat. Mereka mulai menyadari pentingnya memilih jalan yang lebih baik dalam hidup mereka. " (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Saya mengamati bahwa ada kemajuan dalam cara berpikir warga binaan. Beberapa di antara mereka telah belajar untuk mengevaluasi tindakan yang mereka lakukan sebelumnya, memilih opsi yang lebih positif, dan memahami akibat dari pilihan buruk yang pernah diambil." (Hasil wawancara Kasubi Johannes Perpulungan Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan tiga informan petugas LPKA, mengenai perubahan dalam cara berpikir warga binaan selama mereka menjalani masa pembinaan. Bahwa selama masa pembinaan, terdapat perubahan positif dalam cara berpikir warga binaan. Meskipun beberapa masih memiliki pola pikir baik dan buruk, banyak yang mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Warga

binaan menunjukkan kemajuan dalam berpikir kritis, serta kesadaran untuk memilih jalur yang lebih baik dalam hidup. Perubahan ini mencerminkan efektivitas program pembinaan yang dijalankan.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Bagaimana cara pandang berpikir anda selama menjalani masa hukuman di LPKA.

"Di sini, saya banyak merenung tentang kesalahan yang saya buat. Masa hukuman membuat saya menyadari pentingnya memilih jalan hidup yang benar." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Awalnya, saya merasa terasing dan putus asa. Namun, dengan dukungan keluarga dan petugas, saya belajar untuk lebih sabar dan kuat." (Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Masa hukuman ini membuka mata saya tentang dampak tindakan saya terhadap keluarga dan masyarakat. Saya belajar untuk lebih bertanggung jawab." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan para warga binaan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pandang berpikir warga binaan selama menjalani masa hukuman di LPKA, adalah bahwa masa hukuman memberikan kesempatan untuk refleksi diri, pembelajaran, dan pengembangan keterampilan. Meskipun menghadapi tantangan emosional, mereka bertekad untuk memperbaiki diri dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik, dengan kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap diri sendiri dan masyarakat.

#### b. Diri (Self)

Diri (self) terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Proses ini melibatkan mencoba memahami perspektif orang lain, sehingga membantu kita membentuk

identitas dan pemahaman tentang diri sendiri. Diri adalah hasil dari interaksi sosial dan budaya. Apa saja program atau kegiatan yang anda lakukan untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan.

"Kalau kegiatan banyak di LPKA ini, kami menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan. Salah satu program utama adalah pelatihan keterampilan, di mana warga binaan diajarkan berbagai keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan. Melalui pelatihan ini, mereka tidak hanya memperoleh kemampuan baru, tetapi juga merasakan pencapaian yang meningkatkan rasa percaya diri mereka." (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Disini salah satunya ada sesi konseling kelompok merupakan salah satu kegiatan yang sangat efektif dalam membangun harga diri warga binaan. Dalam sesi ini, mereka diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi. Melalui interaksi ini, warga binaan saling mendukung dan memberikan dorongan satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka merasa lebih terhubung, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Dengan dukungan teman-teman sebaya, mereka belajar untuk mengevaluasi diri dan menemukan kekuatan dalam diri masing-masing." (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Sebenarnya program yang dilakukan untuk warga binaan banyak seperti salah satunya itu kegiatan olahraga dan kompetisi juga sangat berkontribusi terhadap peningkatan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan. Melalui aktivitas fisik, seperti latihan tim dan pertandingan, mereka belajar tentang kerja sama dan persahabatan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga membangun rasa percaya diri, karena mereka merasakan kebanggaan saat berkompetisi dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan ini membantu mereka mengalihkan pikiran dari stres dan tantangan yang dihadapi selama masa pembinaan." (Hasil wawancara Kasubi Johannes Perpulungen Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan tiga informan petugas LPKA, mengenai berbagai program dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan sangat efektif. Pelatihan keterampilan dan kegiatan

seni memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan dan mengekspresikan diri. Sesi konseling kelompok menciptakan lingkungan dukungan yang memperkuat rasa keterhubungan dan kepercayaan diri. Selain itu, program olahraga dan kompetisi membantu membangun kerja sama dan kebanggaan atas pencapaian, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan identitas positif dan peningkatan harga diri warga binaan.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Apakah anda merasa lebih percaya diri setelah menjalani masa pembinaan di LPKA.

"Ya, saya merasa lebih percaya diri setelah menjalani masa pembinaan karena saya merasa tidak diasingkan dan dibimbing ke arah yang benar." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Saya membutuhkan waktu yang cukup lama agar merasa lebih percaya diri setelah beberapa waktu di LPKA." (Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Ya, saya merasa lebih percaya diri setelah menjalani masa pembinaan." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan para warga binaan di atas, dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar warga binaan merasa meningkatnya rasa percaya diri setelah menjalani masa pembinaan di LPKA. Sandi dan Akbar Yudha secara tegas menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri, berkat bimbingan yang mereka terima. Namun, Ridho Aldiansyah menunjukkan bahwa proses tersebut memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencapai rasa percaya diri yang diinginkan. Ini mencerminkan bahwa pengalaman pembinaan dapat bervariasi antara individu, tergantung pada faktor-faktor pribadi dan dukungan yang diterima.

c. Masyarakat (Society)

Masyarakat merupakan proses sosial yang ada di masyarakat yang mendahului pikiran (mind) dan self (diri). Bagaimana anda mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan.

"Kami sebagai petugas LPKA selalu berpesan ketika warga binaan menyelesaikan masa hukumannya setelah keluar nanti bertemu masyarakat diharapkan perilakulah yang baik seperti yang sudah ditempah dan dibuat selama di LPKA ini, diterapkan dan dibawa benar-benar untuk bekal para warga binaan. Agar mereka bisa diterima oleh masyarakat." (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Saya harap setelah menjalani masa pembinaan di LPKA ini, warga binaan dapat menjalani kehidupannya dengan baik yah saat kembali ke masyarakat. Memang bukan hal yang mudah bagi warga binaan yang pernah melakukan kesalahan kepada masyarakat. Mereka pasti akan susah dalam beradaptasi dengan masyarakat kembali seperti sebelumnya, dijauhi masyarakat, disepelekan, minder, serta kesepian. Maka dari itu kami sebagai petugas selalu berpesan kepada warga binaan agar mereka berperilaku baik pula di dalam lingkungannya seperti misalnya dengan menunjukkan rasa ramah dengan tetangga, ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungan, bahkan aktif dalam kegiatan kerohanian yang diadakan." (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Ketika keluar dari penjara yang semestinya namanya lembaga pemasyarakatan yang akan dikembalikan ke masyarakat. Keluar dari lapas harapannya dapat mengaktualisasikan pendidikan yang dia dapatkan. Kalau mereka melakukan kesalahan lagi dan di bawa masyarakat, sementara ketika keluar dari penjara mereka dipenjara lagi dengan penjara peradaban, blacklist, dan juga sampah masyarakat.." (Hasil wawancara Kasubsi Johannes Perpulungan Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan tiga informan petugas LPKA, mengenai persiapan warga binaan untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan. Petugas LPKA menekankan pentingnya perilaku baik yang telah dibentuk selama masa pembinaan. Warga binaan diharapkan dapat menerapkan

nilai-nilai positif tersebut ketika kembali ke masyarakat. Warga binaan sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi kembali ke masyarakat. Rasa minder, stigma, dan penolakan dari masyarakat menjadi tantangan yang harus dihadapi. Ditekankan bahwa aktif dalam kegiatan sosial, menunjukkan sikap ramah, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat membantu warga binaan untuk diterima kembali oleh masyarakat. Pentingnya mengaktualisasikan pendidikan yang telah diterima selama di LPKA sebagai bekal untuk kehidupan yang lebih baik di masyarakat. Jika warga binaan gagal beradaptasi, mereka berpotensi jatuh kembali ke dalam perilaku negatif dan stigma sebagai "sampah masyarakat".

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Apakah anda merasa siap untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan.

"Ia saya merasa lebih siap untuk kembali ke masyarakat. Karena petugas disini banyak memberi nasihat dan bekal yang positif untuk saya ketika sudah selesai masa hukuman." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Tadinya saya berpikir tidak siap karena saya sangat merasa bersalah dengan kesalahan yang saya buat sebelumnya sehingga membuat saya masuk ke lapas. Tetapi petugas disini banyak memberi masukan yang baik. Jadi saya merasa lebih siap untuk kembali ke masyarakat." (Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Ia saya merasa siap untuk kembali ke masyarakat dan memperbaiki diri." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan para warga binaan di atas, dapat disimpulkan bahwa, para warga binaan merasa lebih siap untuk kembali ke masyarakat setelah menjalani masa pembinaan di LPKA. Sandi dan Akbar Yudha menyatakan

kesiapan mereka berkat bimbingan dan nasihat positif dari petugas. Meskipun Ridho Aldiansyah awalnya merasa tidak siap karena rasa bersalah, dukungan dan masukan yang diterima membuatnya merasa lebih siap. Ini menunjukkan bahwa program pembinaan yang baik dapat meningkatkan rasa kesiapan dan kepercayaan diri warga binaan untuk kembali ke masyarakat.

#### **4.1.4. Hambatan Yang Dihadapi Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Peran Komunikasi Interpersonal Kepada Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan**

Hambatan yang dihadapi sipir penjara dalam menumbuhkan peran komunikasi interpersonal kepada warga binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan dapat memengaruhi pengembangan konsep diri anak-anak yang berada dalam sistem peradilan. Faktor seperti kurangnya keterampilan komunikasi, stereotip terhadap warga binaan, serta tekanan emosional yang dirasakan oleh anak-anak dapat menghalangi interaksi yang konstruktif. Ketidapahaman antara sipir dan warga binaan sering kali menciptakan jarak emosional, sehingga anak-anak merasa terasing dan kurang didukung dalam proses rehabilitasi mereka. Hasil penelitian ini di dapati bahwa ketebukaan dari seorang sipir ke warga binaan sudah sangat efektif melalui sesi konseling dimana para warga binaan bisa berkomunikasi dengan mereka secara leluasa, tapi masih ada warga binaan yang masih mau menutup dirinya untuk tidak berkomunikasi dengan sipir, tapi sipir tidak bisa membiarkan hal itu sehingga di balik hambatan yang ada mereka langsung mencari jalan keluar untuk mendapati solusinya dengan cara mendekati pelan pelan dan terus menggali informasi tentang diri seorang warga binaan. Hambatan apa saja

yang sering anda hadapi dalam berkomunikasi dengan warga binaan di LPKA.

"Seringkali, kondisi ruang yang sempit dan kurangnya fasilitas yang memadai mengganggu komunikasi. Salah satu hambatan yang sering kami hadapi adalah pada saat waktu makan. Ketika ratusan warga binaan berkumpul di ruang makan, dalam situasi ini sulit bagi saya untuk berkomunikasi dengan jelas. Ada juga warga binaan yang mengalami masalah pendengaran atau berbicara, sehingga menyulitkan proses komunikasi. Hal ini memerlukan penyesuaian. Kondisi mental warga binaan yang cemas atau stres dapat mengganggu fokus mereka saat berbicara. Ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima. Terkadang ada perbedaan pemahaman istilah yang digunakan, yang dapat menghasilkan kesalahpahaman. Hal ini lebih sering terjadi pada warga binaan yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda." (Hasil wawancara Purnama Lawly pada 22 April 2025)

"Pada saat ada kegiatan olahraga suara teriakan, dan interaksi antar warga binaan membuat suasana menjadi ramai. Saat saya mencoba berbicara dengan warga binaan, mereka sering kali tidak bisa fokus karena banyak gangguan. Ini menyebabkan miskomunikasi dan membuat pesan saya tidak tersampaikan dengan baik. Masalah kesehatan seperti gangguan mental, membuat beberapa warga binaan sulit memahami instruksi atau komunikasi yang kompleks. Rasa ketidaknyamanan terhadap petugas dapat membuat beberapa warga binaan enggan untuk berkomunikasi, yang menghambat proses rehabilitasi. Penggunaan bahasa yang terlalu teknis atau jargon dapat menciptakan kebingungan. Warga binaan mungkin tidak familiar dengan istilah yang digunakan dalam komunikasi resmi." (Hasil wawancara Kasie Ahmad Kholil Siregar pada 22 April 2025)

"Salah satu contoh kebisingan yang mengganggu adalah saat ada kegiatan rutin seperti pemeriksaan. Suara petugas yang memanggil dan keributan dari warga binaan yang bergerak membuat komunikasi menjadi sulit. Dalam situasi seperti ini, saya merasa harus bersikap lebih keras agar bisa didengar. Kebisingan ini tidak hanya mengganggu komunikasi, tetapi juga menciptakan suasana yang tegang di antara warga binaan. Beberapa warga binaan memiliki masalah dengan konsentrasi, yang membuat mereka sulit mengikuti percakapan yang panjang atau kompleks. Ketakutan atau trauma masa lalu dapat mempengaruhi cara warga binaan berinteraksi. Mereka mungkin merasa terancam dan sulit terbuka. Terdapat perbedaan budaya yang dapat memengaruhi cara komunikasi. Beberapa istilah yang biasa digunakan oleh petugas

mungkin tidak dipahami oleh warga binaan." (Hasil wawancara Kasubsi Johannes Perpulungan Sitepu pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan tiga informan petugas LPKA, mengenai Hambatan apa saja yang sering anda hadapi dalam berkomunikasi dengan warga binaan di LPKA. Hambatan komunikasi di LPKA melibatkan berbagai faktor, termasuk kondisi fisik, fisiologis, psikologis, dan semantik. Setiap hambatan ini saling berinteraksi, menghalangi proses rehabilitasi yang efektif dan mengurangi dukungan emosional bagi warga binaan. Upaya untuk meningkatkan komunikasi harus mempertimbangkan semua aspek ini.

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan wawancara dengan para warga binaan. Apa hambatan warga binaan dalam menumbuhkan konsep diri di LPKA.

"Ketika ada warga binaan yang sedang berantam timbulah kebisingan. Ada juga warga binaan yang mengalami masalah kesehatan mental dan trauma akibat pengalaman masa lalu. Hambatan yang saya alami adalah pemikiran negatif dari masyarakat ketika saya sudah keluar dan kekhawatiran tentang penerimaan saat kembali." (Hasil wawancara Sandi pada 22 April 2025)

"Hambatan yang dihadapi termasuk rasa takut akan penilaian orang lain setelah kembali ke masyarakat. Hambatan yang sering terjadi ketika selisih paham antara sesama warga binaan, menyebabkan recok."(Hasil wawancara Ridho Aldiansyah pada 22 April 2025)

"Hambatan disini menurut saya sangat banyak seperti mental saya ketika masuk lapas sangat rusak dan hambatan yang dihadapi termasuk kesulitan dalam membangun kepercayaan diri nanti di luar LPKA." (Hasil wawancara Akbar Yudha pada 22 April 2025)

Dari hasil wawancara dengan para warga binaan di atas, dapat disimpulkan bahwa, Warga binaan menghadapi berbagai hambatan dalam menumbuhkan konsep diri di LPKA. Hambatan tersebut meliputi kebisingan dan konflik antar

warga binaan, masalah kesehatan mental, serta trauma dari pengalaman masa lalu. Selain itu, ada rasa takut akan penilaian negatif dari masyarakat setelah kembali, yang memengaruhi kepercayaan diri mereka. Kesulitan dalam membangun kepercayaan diri setelah keluar juga menjadi tantangan yang signifikan, mencerminkan kompleksitas proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Peran Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan**

Dalam konteks Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan, komunikasi interpersonal sipir penjara berperan krusial dalam membentuk dan menumbuhkan konsep diri warga binaan. Hal ini untuk menciptakan kegiatan komunikasi terutama hubungan interpersonal dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan kepada anak binaan yang dijalani setiap harinya sehingga menciptakan kegiatan-kegiatan yang kearah pengembangan kepribadian yang positif, begitupun sebaliknya. Melalui pendekatan yang empatik dan terbuka, sipir dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana warga binaan merasa dihargai, didengar, dan diterima. Dalam menjalani komunikasi interpersonal harus mempunyai proses untuk mengubah perilaku seseorang, dimana proses komunikasi interpersonal tersebut mempunyai keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Hal ini penting untuk mengatasi stigma negatif yang sering mereka alami. Keterbukaan menjadi aspek utama dalam komunikasi ini. Sipir yang mampu mendengarkan dengan baik

dan memberikan ruang bagi warga binaan untuk berbagi cerita dan perasaan akan membangun kepercayaan. Ini mendorong anak-anak untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi mengenai masalah yang mereka hadapi, sehingga proses rehabilitasi menjadi lebih efektif. Empati juga merupakan bagian penting dari komunikasi interpersonal. Ketika sipir menunjukkan pemahaman terhadap perasaan warga binaan, anak-anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam program-program pembinaan. Ini berdampak positif pada pengembangan identitas mereka, membantu mereka melihat diri dengan cara yang lebih positif. Dukungan yang diberikan oleh sipir dalam bentuk kegiatan kelompok dan program pelatihan keterampilan meningkatkan rasa percaya diri warga binaan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis tetapi juga memperkuat rasa saling menghormati di antara mereka, yang berkontribusi pada pembentukan komunitas yang sehat. Rasa positif dalam komunikasi juga penting. Siper yang bersikap ramah dan menghargai usaha warga binaan membuat mereka merasa dihargai, meningkatkan motivasi untuk menjalani proses rehabilitasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang positif dapat mengubah pandangan diri mereka dan membantu dalam pembentukan karakter yang lebih baik. Kesetaraan dalam perlakuan juga menjadi faktor kunci. Siper yang memperlakukan semua warga binaan dengan adil tanpa memandang latar belakang mereka membantu menciptakan rasa saling menghormati dan kepercayaan, yang esensial dalam mendukung perkembangan pribadi mereka. Keinginan berkomunikasi sipir penjara dan warga binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan ternyata adanya kecenderungan yang positif, dikarenakan dari beberapa hasil wawancara

yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap sipir penjara maupun warga binaan lebih mengarah ke arah yang lebih baik dalam mengubah perilaku warga binaan.

Peran komunikasi interpersonal sipir penjara sangat vital dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan. Melalui komunikasi yang terbuka, sipir dapat membangun hubungan yang positif dengan anak-anak binaan, sehingga mereka merasa dihargai dan didengar. Hal ini tercermin dari wawancara yang menunjukkan bahwa sipir tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Sipir menggunakan berbagai teknik, seperti mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik yang konstruktif, untuk membantu warga binaan memahami diri mereka. Kegiatan kelompok yang melibatkan interaksi sosial juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri dan identitas positif. Dengan demikian, komunikasi yang efektif berperan dalam mengatasi stigma negatif dan membentuk pandangan positif terhadap diri sendiri.

#### **4.2.2. Hambatan Komunikasi Interpersonal Sipir Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di LPKA Kelas I Medan**

Meskipun terdapat peran positif dari komunikasi interpersonal, beberapa hambatan signifikan menghambat proses ini. Hambatan fisik, seperti kebisingan saat kegiatan rutin dan kondisi ruang yang sempit, sering kali mengganggu komunikasi. Situasi ramai, seperti saat waktu makan, membuat sulit bagi sipir untuk menyampaikan pesan dengan jelas kepada warga binaan, pesan yang disampaikan bisa hilang atau tidak didengar oleh warga binaan, yang mengakibatkan miskomunikasi. Hambatan fisiologis juga muncul, termasuk masalah pendengaran atau bicara pada beberapa warga binaan, yang menyulitkan proses komunikasi.

Selain itu, kondisi mental yang cemas atau stres dapat mengganggu fokus mereka saat berbicara, menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima. Hambatan psikologis mencakup prasangka dan ketakutan yang dialami warga binaan. Banyak dari mereka yang merasa terasing dan kurang percaya diri, yang menghalangi mereka untuk terbuka dalam berkomunikasi dengan sipir. Ketidakpercayaan ini sering kali merupakan hasil dari pengalaman buruk sebelumnya, baik di dalam maupun di luar lembaga. Hambatan semantik, berupa perbedaan pemahaman istilah dan jargon yang digunakan, juga menjadi tantangan. Warga binaan dari latar belakang pendidikan yang berbeda mungkin tidak memahami istilah yang digunakan dalam komunikasi resmi, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Lingkungan di LPKA yang sering kali tegang dapat memengaruhi kemampuan warga binaan untuk berkonsentrasi dan berkomunikasi dengan baik. Kegiatan rutin yang melibatkan banyak orang, seperti pemeriksaan atau pelatihan, sering kali diwarnai dengan kebisingan yang dapat mengganggu fokus. Dalam suasana yang tidak nyaman, untuk beberapa warga binaan mungkin merasa tertekan dan sulit untuk berkomunikasi secara terbuka. Perbedaan budaya dan latar belakang sosial juga dapat menciptakan hambatan dalam komunikasi. Warga binaan mungkin memiliki cara pandang dan nilai-nilai yang berbeda dari sipir, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dalam beberapa kasus, ini mungkin membuat warga binaan merasa tidak dipahami atau tidak dihargai, sehingga berpengaruh pada sikap mereka terhadap komunikasi.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini menciptakan jarak emosional antara sipir dan warga binaan, yang mengurangi efektivitas rehabilitasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengatasi hambatan ini, seperti pelatihan komunikasi bagi sipir dan penyediaan lingkungan yang lebih kondusif untuk interaksi, mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan warga binaan dapat berkontribusi pada proses rehabilitasi yang lebih efektif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun emosional, sangat penting untuk membangun komunikasi yang efektif dan membantu warga binaan mengembangkan identitas positif.

## **BAB V**

### **SIMPULAN & SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menetapkan simpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh sipir penjara di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan. Melalui pendekatan yang empatik dan terbuka, sipir tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik dan mentor. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana warga binaan merasa dihargai dan didengar. Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan sipir untuk memahami perasaan dan kebutuhan warga binaan. Ini membantu dalam membangun kepercayaan, yang sangat penting untuk mendorong anak-anak binaan agar lebih terbuka dalam membicarakan masalah yang dihadapi. Empati yang ditunjukkan oleh sipir, baik melalui tindakan maupun kata-kata, memberikan rasa aman bagi warga binaan, sehingga mereka lebih mampu mengatasi stigma negatif yang sering mereka hadapi. Dukungan yang diberikan dalam bentuk kegiatan kelompok dan program pelatihan keterampilan juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri warga binaan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat rasa saling menghormati di antara mereka. Rasa positif dalam komunikasi, yang ditunjukkan melalui sikap

ramah dan pengakuan akan usaha warga binaan, meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi. Dengan interaksi yang baik, sipir berfungsi tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendidik yang membantu anak-anak binaan memahami diri mereka.

2. Hambatan komunikasi interpersonal sipir penjara dalam menumbuhkan konsep diri warga binaan di LPKA Kelas I Medan. Meskipun terdapat banyak keuntungan dari komunikasi interpersonal, sejumlah hambatan signifikan dapat mengganggu proses ini. Hambatan fisik, seperti kebisingan yang terjadi selama kegiatan rutin dan keterbatasan ruang, sering kali membuat komunikasi menjadi sulit. Situasi ramai, seperti saat waktu makan, dapat menghalangi kemampuan sipir untuk menyampaikan pesan dengan jelas kepada warga binaan. Selain itu, terdapat hambatan psikologis yang muncul dari ketidakpercayaan dan rasa takut yang dialami warga binaan. Banyak dari mereka merasa terasing dan cemas, yang dapat menghalangi mereka untuk terbuka dalam berkomunikasi dengan sipir. Hambatan fisiologis, seperti masalah pendengaran atau berbicara, juga dapat menyulitkan proses komunikasi, mengurangi efektivitas interaksi yang terjadi. Hambatan semantik juga menjadi tantangan, di mana perbedaan pemahaman istilah dan jargon yang digunakan dapat menciptakan kebingungan. Warga binaan dari latar belakang pendidikan yang berbeda mungkin tidak memahami istilah yang digunakan dalam komunikasi resmi, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Semua hambatan ini menciptakan jarak emosional antara sipir dan warga binaan, yang dapat mengurangi efektivitas rehabilitasi. Oleh

karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini agar komunikasi dapat berlangsung dengan lebih baik. Strategi seperti pelatihan komunikasi bagi sipir dan penyediaan lingkungan yang lebih kondusif sangat diperlukan untuk meningkatkan interaksi dan mendukung tujuan rehabilitasi. Dengan demikian, meskipun komunikasi interpersonal memiliki potensi besar untuk menumbuhkan konsep diri yang positif di kalangan warga binaan, hambatan-hambatan ini harus ditangani secara efektif untuk memastikan bahwa proses rehabilitasi berjalan dengan sukses.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan simpulan diatas maka peneliti menetapkan saran sebagai berikut :

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks rehabilitasi warga binaan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang teori komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks lembaga pembinaan. Peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai pendekatan-pendekatan komunikasi yang berbeda dan dampaknya terhadap perkembangan konsep diri individu. Selain itu, pengembangan kerangka teoritis yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara sipir dan warga binaan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan aplikatif.

### **2. Secara Akademis**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dan akademisi yang tertarik di bidang ilmu komunikasi, psikologi, dan pendidikan. Diharapkan penelitian ini mendorong diskusi lebih lanjut di kalangan akademisi tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam setting lembaga pemasyarakatan. Selain itu, disarankan agar program studi komunikasi di universitas memasukkan modul tentang komunikasi dalam konteks pemasyarakatan dan rehabilitasi, sehingga mahasiswa dapat memahami tantangan dan strategi yang efektif dalam berkomunikasi dengan individu yang memiliki latar belakang kompleks.

### 3. Secara Praktis

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan, disarankan agar lembaga menyediakan pelatihan komunikasi yang lebih intensif bagi sipir, termasuk teknik mendengarkan aktif, cara menunjukkan empati, dan keterampilan dalam mengatasi hambatan komunikasi. Peningkatan fasilitas fisik untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif juga sangat penting. Selain itu, perlu ada sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk menilai efektivitas komunikasi dan program rehabilitasi, serta untuk mengidentifikasi hambatan yang muncul. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan hubungan antara sipir dan warga binaan dapat ditingkatkan, mendukung tujuan rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. *Kajian*.
- Anggraini, Y. (2021). Implementasi Manajemen Emosi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*.
- Ardiyansyah, N. (2023). *Peran komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan kepercayaan diri narapidana di lapas ii b kota salatiga skripsi*.
- Daryanto, A. (2024). *Harga Diri Dan Konsep Diri*. Mutiara Aksara.
- David, P., Tamba, J., Tesselonika, H. S., & Sinaga, M. I. (2022). Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas I Tanjung Gusta. *Jurnal Rectum*, 4, 82–94.
- Devito, J. (2022). *The Interpersonal Communication*.
- Doris, R., NU, S., & Daniswara, W. (2021). *Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan*.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Pratek)*. Umsu Press.
- Ginting, R., & Hendra, Y. (2020). *Strategi Komunikasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara dalam Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal*.
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Hardani, Auliya, N., Andriani, H., Fardani, R., Ustiawaty, J., Utami, E., Sukmana, D., & Istiqomah, R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hardiyanto, S., Sos, S., Kom, M. I., Umms, D. F., & Medan, K. (2017). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA GENG MOTOR DI KOTA MEDAN* Penelitian yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak remaja geng motor . hanya saja motor ketika bera*.
- Hendra, Y., & Pribadi, R. (2019). Family Communication Model in Forming Pious Children. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2(1), 28–38. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.145>

- Hidayati, N. (2019). *Komunikasi Interpersonal dan Pengaruhnya Terhadap Konsep Diri Narapidana*.
- Kurniawan, F. (2014). *Peran Komunikasi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Narapidana*.
- Lestari, P. (2016). *Komunikasi Efektif antara Sipir dan Narapidana dalam Membangun Kepercayaan*.
- Mead, G. (2018). *Mind, Self & Society (Pikiran, Diri, dan Masyarakat)*. FORUM.
- Ningrum lilia kusuma. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan. *Skripsi*. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi\\_Lilia\\_Kusuma\\_Ningrum\\_PAI\\_1501010067](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi_Lilia_Kusuma_Ningrum_PAI_1501010067) - Perpustakaan IAIN Metro.pdf
- Nugroho, A. (2015). *Interaksi Sosial antara Narapidana dan Petugas Lapas*.
- Nurhida. (2018). *Peran Sipir Penjara Dalam Penanggulangan Narkoba Di Lapas Kajhu*. 1–59.
- Pettanase, I. (2019). *PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM SISTEM PEMASYARAKATAN*. 17, 57–63.
- Phleviannur, R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Puataka.
- Prasetyo, E. (2021). *Pengaruh Komunikasi Antara Sipir dan Narapidana Terhadap Perilaku Narapidana*.
- Rachmawati, D. (2022). *Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Narapidana*.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungan Dalam Konseling*. Syiah Kuala Universitas Press.
- Ratnaningtyas, E. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rudianto, & Anshori, A. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5301>
- Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pelaihari*. (2024).
- Saputra, I., Sugiarta, I., & Widyantara, I. (2021). Sanksi Hukum Bagi Petugas Lembaga Masyarakat yang Terlibat Peredaran Narkotika di Lingkungan Lembaga Masyarakat. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 2(2), 378–383. <https://doi.org/10.22225/juinhum.2.2.3444.378-383>

- Sari, R. (2020). *Peran Komunikasi dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan.*
- Setiawan, B. (2017). *Peran Komunikasi dalam Proses Rehabilitasi Narapidana.*
- Shahreza, M., Purwanto, E., Widiyanarti, T., Magfiroh, H., & Ratmah, N. (2023). *Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kepada Warga Binaan Anak Dalam Memperbaiki Kesehatan Mental.* 03(01), 1–17.
- Shobrianto, A. (2023). Proses Konsep Diri Mantan Narapidana PROSES KONSEP DIRI MANTAN NARAPIDANA (STUDI FENOMENOLOGI ANGGOTA KOMUNITAS DEDIKASI MANTAN NARAPIDANA UNTUK NEGERI). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11, 429–443.
- Sihite, Y. (2019). *Peran Komunikasi Antarpribadi Antara Petugas Lapas Dan Narapidana Dalam Membentuk Konsep Diri (Studi Kasus Lapas Perempuan Tanjung Gusta Medan).* 44(2), 8–10. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/11150/2/158530049> - Yusvin Idola Sihite - Fulltext.pdf
- Silalahi, A., Marlina, M., Eddy, T., & Nasution, A. R. (2019). Analisis Hukum Terhadap Pembinaan Anak Pidana Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. *ARBITER: Jurnal Ilmiah Magister Hukum*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.31289/arbiter.v1i1.102>
- Simanjuntak, S. L., & Nasution, N. (2017). Komunikasi Interpersonal psikolog terhadap Pemulihan Pasien Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Interaksi*, 1(1), 118–128.
- Sitohang, A. E. (2024). *FUNGSI LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM.*
- Situmorang, V. H., Penelitian, B., Kementerian, H. A. M., Hr, J., Said, R., & Kuningan, K. (2019). *Lembaga Pemasarakatan Sebagai Bagian Dari Penegakan Hukum ( Correctional Institution as Part of Law Enforcement ) Abstrak.* 85–98.
- Subroto, M., Dwi, I. K., & Agastya, P. (2024). *Peran Petugas Lpka Dalam Membangkitkan Semangat Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Serta Memberikan Pola Pembimbingan.* 4, 8836–8845.
- Sugiarti, Andalas, E., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra.* UMM Perss.
- Syhraeni, A., Bimbingan, J., Islam, P., Dakwah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76. [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/14463](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14463)

Thariq, M. (2018). Interpersonal Communication Role for Self-Concept of Children and Families. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(2), 181–194. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i2.21>

Wulandari, A. (2018). *Dampak Komunikasi Sibir terhadap Perkembangan Psikologis Narapidana.*

**LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA**  
**SIPIR PENJARA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)**  
**KELAS I MEDAN**

1. Menurut anda, seberapa penting komunikasi interpersonal berperan dalam tugas anda di LPKA?
2. Upaya apa saja yang anda lakukan untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan warga binaan?
3. Bagaimana anda menunjukkan empati kepada warga binaan di LPKA?
4. Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan petugas kepada warga binaan dalam hal menumbuhkan konsep diri di LPKA?
5. Bagaimana anda menciptakan suasana positif saat berinteraksi dengan warga binaan?
6. Menurut anda, apakah warga binaan merasa disetarakan di LPKA?
7. Apakah anda melihat perubahan positif pada konsep diri warga binaan selama masa pembinaan?
8. Apakah anda melihat perubahan dalam cara berpikir warga binaan selama mereka menjalani masa pembinaan?
9. Apa saja program atau kegiatan yang anda lakukan untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan?
10. Bagaimana anda mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan?
11. Hambatan apa saja yang sering anda hadapi dalam berkomunikasi dengan warga binaan di LPKA?

**LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA  
WARGA BINAAN LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)  
KELAS I MEDAN**

1. Seberapa penting komunikasi sipir bagi perkembangan diri Anda?
2. Apakah anda merasa petugas LPKA terbuka untuk mendengarkan keluhan anda?
3. Apakah petugas menunjukkan sikap empati terhadap warga binaan?
4. Apakah anda merasa mendapatkan dukungan dari petugas LPKA dalam menjalani masa pembinaan?
5. Apa pengalaman positif yang Anda miliki saat berkomunikasi dengan petugas LPKA?
6. Apakah anda merasa diperlakukan sama dengan warga binaan lainnya oleh petugas LPKA?
7. Apa perubahan pada konsep diri warga binaan saat menjalani kegiatan pembinaan?
8. Bagaimana cara pandang berpikir anda selama menjalani masa hukuman di LPKA?
9. Apakah anda merasa lebih percaya diri setelah menjalani masa pembinaan di LPKA?
10. Apakah anda merasa siap untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan?
11. Apa hambatan anak binaan dalam menumbuhkan konsep diri di LPKA?

## TRANSKRIP WAWANCARA

### INFORMAN I

Identitas Informan :

Nama : Purnama Lawly (Sipir Penjara)

Umur : 39 Tahun

Alamat : Medan

Tanggal : 22 April 2025

Pukul : 09.00 WIB

Pewawancara : Nur Assikin

Peneliti : Menurut anda, seberapa penting komunikasi interpersonal berperan dalam tugas anda di LPKA?

Informan I : "Menurut saya, komunikasi interpersonal itu sangat penting banget apalagi dalam tugas kami di LPKA. Sebagai petugas LPKA, kami tidak hanya bertanggung jawab menjaga keamanan saja, namun juga harus membina hubungan yang baik dengan warga binaan. Dari komunikasi yang terbuka dan simpati, kami dapat memahami perasaan dan kebutuhan mereka disini. Ini membantu kami dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, dimana anak-anak merasa dihargai dan didengar. Dengan demikian, mereka lebih terbuka untuk berkomunikasi mengenai masalah mereka, yang pada gilirannya membuat proses rehabilitasi lebih efektif. Tanpa komunikasi yang baik, anak-anak akan merasa terasing dan kurang percaya diri, yang dapat menghambat perkembangan konsep diri mereka."

Peneliti : Upaya apa saja yang anda lakukan untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan warga binaan?

Informan I : "Untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan warga binaan, saya selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman. Pertama, saya melakukan pendekatan personal dengan mengenal mereka secara individu. Saya mengadakan sesi pertemuan rutin, di mana mereka bisa berbagi cerita dan pengalaman tanpa merasa tertekan. Selain itu, saya memberikan perhatian penuh saat mereka berbicara, menunjukkan empati terhadap perasaan mereka. Maka mereka merasa dihargai dan lebih terbuka untuk berbicara."

Peneliti : Bagaimana anda menunjukkan empati kepada warga binaan di LPKA?

Informan I : "Sebagai petugas di LPKA, saya merasa sangat penting untuk menunjukkan empati kepada warga binaan, terutama saat mereka sakit. Ketika ada yang mengeluh tentang kondisi kesehatan mereka, saya selalu berusaha untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Saya percaya bahwa mendengarkan adalah langkah pertama dalam menunjukkan empati. Saat warga binaan datang dengan keluhan, saya akan melakukan pemeriksaan awal dan memberikan penjelasan tentang kondisi mereka. Saya juga berusaha untuk memberikan rasa nyaman, misalnya dengan menawarkan obat yang sesuai dan menjelaskan cara penggunaannya. Selain itu, saya sering mengingatkan mereka untuk menjaga pola makan dan kebersihan, karena itu juga bagian dari perawatan diri mereka."

Peneliti : Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan petugas kepada warga binaan dalam hal menumbuhkan konsep diri di LPKA?

Informan I : "Kami mengadakan kegiatan kelompok yang mendorong kerja sama dan saling mendukung. Ini membantu mereka memahami diri sendiri dan membangun kepercayaan diri. Tujuannya untuk membantu warga binaan mengatasi masalah emosional dan meningkatkan keterampilan sosial."

Peneliti : Bagaimana anda menciptakan rasa positif saat berinteraksi dengan warga binaan?

Informan I : "Saya pertama-tama menunjukkan rasa perhatian dan petugas harus dapat membangun kepercayaan dengan warga binaan. Selain itu, mereka sering mengadakan kegiatan bersama, seperti permainan dan diskusi, untuk mempererat hubungan dan menciptakan suasana yang menyenangkan."

Peneliti : Menurut anda, apakah warga binaan disetarakan di LPKA?

Informan I : "Semua warga binaan disini pasti diperlakukan dengan setara tanpa memandang latar belakang mereka satu persatu. Meskipun ada perbedaan dalam kasus yang warga binaan hadapi, petugas berupaya untuk memberikan perlakuan yang adil. Ini penting untuk menciptakan rasa saling menghormati di antara warga binaan dan membantu mereka merasa lebih diterima. "

Peneliti : Apakah anda melihat perubahan positif pada konsep diri warga binaan selama masa pembinaan?

Informan I : "Kami disini sebagai petugas melihat perubahan positif yang signifikan pada konsep diri warga binaan. Dalam proses pembinaan, banyak warga binaan yang mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, terutama setelah mengikuti berbagai program pelatihan pembinaan di

LPKA ini. Mereka mulai lebih menghargai diri sendiri dan merasa mampu untuk mencapai tujuan yang lebih baik."

Peneliti : Apakah anda melihat perubahan dalam cara berpikir warga binaan selama mereka menjalani masa pembinaan?

Informan I : "Menurut saya selama kegiatan pembinaan, warga binaan yang awalnya memiliki pola pikir negatif mulai menunjukkan perubahan sedikit demi sedikit. Mereka mulai memahami perbedaan antara tindakan baik dan buruk, serta dampaknya terhadap diri mereka sendiri."

Peneliti : Apa saja program atau kegiatan yang anda lakukan untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan?

Informan I : "Kalau kegiatan banyak di LPKA ini, kami menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan. Salah satu program utama adalah pelatihan keterampilan, di mana warga binaan diajarkan berbagai keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan. Melalui pelatihan ini, mereka tidak hanya memperoleh kemampuan baru, tetapi juga merasakan pencapaian yang meningkatkan rasa percaya diri mereka."

Peneliti : Bagaimana anda mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan?

Informan I : "Kami sebagai petugas LPKA selalu berpesan ketika warga binaan menyelesaikan masa hukumannya setelah keluar nanti bertemu masyarakat diharapkan perilakulah yang baik seperti yang sudah ditempah dan dibuat selama di LPKA ini, diterapkan dan dibawa benar-benar untuk bekal para warga binaan. Agar mereka bisa diterima oleh masyarakat."

Peneliti : Hambatan apa saja yang sering anda hadapi dalam berkomunikasi dengan warga binaan di LPKA?

Informan I : "Seringkali, kondisi ruang yang sempit dan kurangnya fasilitas yang memadai mengganggu komunikasi. Salah satu hambatan yang sering kami hadapi adalah pada saat waktu makan. Ketika ratusan warga binaan berkumpul di ruang makan, dalam situasi ini sulit bagi saya untuk berkomunikasi dengan jelas. Ada juga warga binaan yang mengalami masalah pendengaran atau berbicara, sehingga menyulitkan proses komunikasi. Hal ini memerlukan penyesuaian. Kondisi mental warga binaan yang cemas atau stres dapat mengganggu fokus mereka saat berbicara. Ini menyebabkan pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima. Terkadang ada perbedaan pemahaman istilah yang digunakan, yang dapat menghasilkan kesalahpahaman. Hal ini lebih sering terjadi

pada warga binaan yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda."

## TRANSKRIP WAWANCARA

### INFORMAN II

#### Identitas Informan II

Nama : Kasie Ahmad Kholil Siregar (Sipir Penjara)

Umur : 48 Tahun

Alamat : Helvetia

Tanggal : 22 April 2025

Pukul : 10.00 WIB

Pewawancara : Nur Assikin

Peneliti : Menurut anda, seberapa penting komunikasi interpersonal berperan dalam tugas anda di LPKA?

Informan II : "Saya percaya bahwa komunikasi interpersonal adalah salah satu kunci utama dalam menjalankan tugas kami di LPKA ini. Banyak anak yang datang dari latar belakang yang sulit dan memiliki banyak trauma yang melekat pada diri mereka. Dengan membangun komunikasi yang positif, petugas dapat membantu mereka mengatasi stigma negatif yang sering mereka hadapi. Misalnya, ketika kami menunjukkan empati dan dukungan, anak-anak mulai melihat diri mereka dengan cara yang lebih positif. Ini sangat penting untuk menumbuhkan konsep diri yang sehat. Jika kami hanya berfokus pada pengawasan tanpa memperhatikan komunikasi, kami akan kehilangan kesempatan untuk memberikan dukungan emosional yang sangat mereka butuhkan saat ini."

Peneliti : Upaya apa saja yang anda lakukan untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan warga binaan?

Informan II : "Saya percaya bahwa keterbukaan dalam komunikasi sangat penting. Untuk itu, saya selalu melakukan diskusi bersama semua warga binaan. Dalam diskusi ini, saya mendorong mereka untuk saling berbagi pendapat dan memberikan tanggapan satu sama lain. Saya juga berusaha untuk bersikap transparan mengenai aturan dan kebijakan di LPKA. Dengan menjelaskan alasan di balik setiap kebijakan, mereka merasa lebih dihargai dan memahami konteks dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu, saya mengadakan sesi konseling individu bagi mereka yang membutuhkan bantuan lebih

dalam."

Peneliti : Bagaimana anda menunjukkan empati kepada warga binaan di LPKA?

Informan II : "Di LPKA, kami berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung bagi warga binaan, terutama saat mereka mengalami kesakitan. Saya selalu mengingatkan rekan-rekan saya untuk tidak hanya melihat mereka sebagai pelanggar hukum, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki perasaan. Ketika ada warga binaan yang sakit, saya biasanya mengunjungi mereka secara langsung. Saya duduk di samping mereka dan bertanya tentang keadaan mereka. Tindakan kecil seperti ini membuat mereka merasa diperhatikan. Selain itu, kami juga berusaha untuk mengatur aktivitas agar mereka tetap terlibat, meskipun dalam kondisi yang kurang baik. Ini membantu menjaga semangat mereka."

Peneliti : Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan petugas kepada warga binaan dalam hal menumbuhkan konsep diri di LPKA?

Informan II : "Kami menyediakan berbagai program pendidikan dan pelatihan keterampilan. Dengan cara ini, warga binaan dapat menemukan minat dan potensi mereka. Kami juga mengadakan kegiatan tentang pengembangan diri, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya harga diri dan bagaimana cara mencapainya."

Peneliti : Bagaimana anda menciptakan suasana positif saat berinteraksi dengan warga binaan?

Informan II : "Kami menciptakan rasa positif dimulai dengan sikap yang ramah dan terbuka. Kami selalu menyapa warga binaan dengan senyuman dan selalu menjawab pertanyaan atau kekhawatiran yang ada pada warga binaan. Petugas juga menekankan pentingnya pengakuan terhadap usaha warga binaan dalam menjalani program rehabilitasi, yang membuat mereka merasa dihargai."

Peneliti : Menurut anda, apakah warga binaan merasa disetarakan di LPKA?

Informan II : "Kesetaraan di LPKA sangat dijunjung tinggi. Kami sebagai petugas percaya bahwa setiap warga binaan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Dengan memberikan kesempatan yang setara, petugas berusaha mengurangi stigma dan diskriminasi, sehingga semua warga binaan dapat berpartisipasi aktif dalam program rehabilitasi yang tersedia."

Peneliti : Apakah anda melihat perubahan positif pada konsep diri warga binaan selama masa pembinaan?

Informan II : "Menurut saya, perubahan positif pada konsep diri warga binaan sangat terlihat ketika mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan. Petugas mencatat bahwa banyak warga binaan yang sebelumnya merasa rendah diri kini semakin percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap cara mereka memandang diri sendiri."

Peneliti : Apakah anda melihat perubahan dalam cara berpikir warga binaan selama mereka menjalani masa pembinaan?

Informan II : "Banyak warga binaan yang awalnya tidak peduli terhadap konsekuensi tindakan mereka kini mereka mulai berpikir lebih kritis cepat atau lambat. Mereka mulai menyadari pentingnya memilih jalan yang lebih baik dalam hidup mereka. "

Peneliti : Apa saja program atau kegiatan yang anda lakukan untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan?

Informan II : "Disini salah satunya ada sesi konseling kelompok merupakan salah satu kegiatan yang sangat efektif dalam membangun harga diri warga binaan. Dalam sesi ini, mereka diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi. Melalui interaksi ini, warga binaan saling mendukung dan memberikan dorongan satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka merasa lebih terhubung, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Dengan dukungan teman-teman sebaya, mereka belajar untuk mengevaluasi diri dan menemukan kekuatan dalam diri masing-masing."

Peneliti : Bagaimana anda mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan?

Informan II : "Saya harap setelah menjalani masa pembinaan di LPKA ini, warga binaan dapat menjalani kehidupannya dengan baik yah saat kembali ke masyarakat. Memang bukan hal yang mudah bagi warga binaan yang pernah melakukan kesalahan kepada masyarakat. Mereka pasti akan susah dalam beradaptasi dengan masyarakat kembali seperti sebelumnya, dijauhi masyarakat, disepelekan, minder, serta kesepian. Maka dari itu kami sebagai petugas selalu berpesan kepada warga binaan agar mereka berperilaku baik pula di dalam lingkungannya seperti misalnya dengan menunjukkan rasa ramah dengan tetangga, ikut serta dalam kegiatan sosial di lingkungan, bahkan aktif dalam kegiatan kerohanian yang diadakan."

Peneliti : Hambatan apa saja yang sering anda hadapi dalam berkomunikasi dengan warga binaan di LPKA?

Informan II : "Pada saat ada kegiatan olahraga suara teriakan, dan interaksi antar warga binaan membuat suasana menjadi ramai. Saat saya mencoba berbicara dengan warga binaan, mereka sering kali tidak bisa fokus karena banyak gangguan. Ini menyebabkan miskomunikasi dan membuat pesan saya tidak tersampaikan dengan baik. Masalah kesehatan seperti gangguan mental, membuat beberapa warga binaan sulit memahami instruksi atau komunikasi yang kompleks. Rasa ketidaknyamanan terhadap petugas dapat membuat beberapa warga binaan enggan untuk berkomunikasi, yang menghambat proses rehabilitasi. Penggunaan bahasa yang terlalu teknis atau jargon dapat menciptakan kebingungan. Warga binaan mungkin tidak familiar dengan istilah yang digunakan dalam komunikasi resmi."

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN III**

Identitas Informan :

Nama : Kasubsi Johannes Perpulungen Sitepu (Sipir Penjara)

Umur : 45 Tahun

Alamat : Sunggal

Tanggal : 22 April 2025

Pukul : 11.00 WIB

Peneliti : Menurut anda, seberapa penting komunikasi interpersonal berperan dalam tugas anda di LPKA?

Informan III : "Di LPKA ini, komunikasi interpersonal bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun kepercayaan pada diri. Ketika anak-anak merasa bahwa kami peduli dan siap mendengarkan, mereka lebih mungkin untuk berbagi pengalaman mereka. Ini adalah langkah penting dalam membantu mereka mengembangkan identitas yang positif. Dalam banyak kasus, kami menemukan bahwa hambatan terbesar dalam proses rehabilitasi adalah ketidakpercayaan antara sipir dan warga binaan. Oleh karena itu, kami berusaha untuk menciptakan suasana yang aman dan terbuka, dimana komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Keterbukaan dan dukungan dari kami sebagai petugas sangat berperan dalam membangun hubungan yang positif."

Peneliti : Upaya apa saja yang anda lakukan untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan warga binaan?

Informan III : "Komunikasi yang terbuka dimulai dari kepercayaan. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menunjukkan bahwa saya ada untuk membantu mereka, bukan hanya sebagai pengawas. Saya sering mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif, seperti bermain musik yang membuat mereka lebih nyaman untuk berekspresi. Di dalam kegiatan ini, saya berusaha untuk berinteraksi secara rileks, sehingga mereka merasa lebih dekat dan lebih mudah untuk berkomunikasi. Selain itu, saya juga berupaya mengurangi stigma negatif yang mereka rasakan dengan memberikan dukungan positif dan pujian atas kemajuan yang mereka buat."

Peneliti : Bagaimana anda menunjukkan empati kepada warga binaan di LPKA?

Informan III : "Sikap empati di LPKA sangat penting, terutama dalam situasi-situasi krisis seperti ketika warga binaan sakit. Saya sering berkoordinasi dengan tim medis dan pembinaan untuk memastikan bahwa setiap warga binaan yang sakit mendapatkan perhatian yang diperlukan. Kami tidak hanya fokus pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental mereka. Saat ada warga binaan yang sakit, kami mengadakan diskusi untuk mencari cara terbaik dalam merawat mereka. Kami juga berusaha untuk memberi mereka ruang untuk berbagi perasaan dan kekhawatiran mereka. Ini membantu mereka merasa didukung dan tidak sendirian dalam menghadapi kondisi sulit."

Peneliti : Bentuk dukungan seperti apa yang diberikan petugas kepada warga binaan dalam hal menumbuhkan konsep diri di LPKA?

Informan III : "Tanggung jawab kami adalah menciptakan lingkungan yang mendukung. Kami melakukan kegiatan relaksasi seperti yoga dan meditasi, yang membantu mereka menenangkan pikiran dan lebih mengenali diri. Dukungan emosional ini sangat penting untuk membangun konsep diri yang positif."

Peneliti : Bagaimana anda menciptakan suasana positif saat berinteraksi dengan warga binaan?

Informan III : "Kami melakukan banyak kegiatan di LPKA ini, dengan melibatkan warga binaan dalam berbagai aktivitas, seperti seni dan olahraga, petugas dapat menciptakan suasana yang lebih positif. Mereka percaya bahwa kegiatan ini tidak hanya mengalihkan perhatian, tetapi juga membantu warga binaan mengekspresikan diri dan membangun rasa kebersamaan."

Peneliti : Menurut anda, apakah warga binaan merasa disetarakan di LPKA?

Informan III : "Menurut saya meskipun ada beberapa faktor yang memengaruhi perlakuan, prinsip kesetaraan tetap dipegang. Setiap warga binaan diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri, meskipun ada pertimbangan khusus untuk kasus-kasus tertentu. Petugas berusaha untuk memastikan bahwa semua individu merasa dihargai dan memiliki peluang yang sama untuk berubah dan berkembang."

Peneliti : Apakah anda melihat perubahan positif pada konsep diri warga binaan selama masa pembinaan?

Informan III : "Selama masa pembinaan, kami sebagai petugas sering melihat transformasi dalam cara pandang warga binaan terhadap diri mereka. Dengan adanya program konseling dan dukungan dari

petugas, banyak warga binaan yang berhasil mengatasi rasa malu dan bersalah yang menghambat mereka. Perubahan ini terlihat dari peningkatan motivasi untuk belajar dan berkontribusi dalam lingkungan LPKA."

Peneliti : Apakah anda melihat perubahan dalam cara berpikir warga binaan selama mereka menjalani masa pembinaan?

Informan III : "Saya mengamati bahwa ada kemajuan dalam cara berpikir warga binaan. Beberapa di antara mereka telah belajar untuk mengevaluasi tindakan yang mereka lakukan sebelumnya, memilih opsi yang lebih positif, dan memahami akibat dari pilihan buruk yang pernah diambil."

Peneliti : Apa saja program atau kegiatan yang anda lakukan untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan?

Informan III : "Sebenarnya program yang dilakukan untuk warga binaan banyak seperti salah satunya itu kegiatan olahraga dan kompetisi juga sangat berkontribusi terhadap peningkatan harga diri dan kepercayaan diri warga binaan. Melalui aktivitas fisik, seperti latihan tim dan pertandingan, mereka belajar tentang kerja sama dan persahabatan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga membangun rasa percaya diri, karena mereka merasakan kebanggaan saat berkompetisi dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan ini membantu mereka mengalihkan pikiran dari stres dan tantangan yang dihadapi selama masa pembinaan."

Peneliti : Bagaimana anda mempersiapkan warga binaan untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan?

Informan III : "Ketika keluar dari penjara yang semestinya namanya lembaga pemasyarakatan yang akan dikembalikan ke masyarakat. Keluar dari lapas harapannya dapat mengaktualisasikan pendidikan yang dia dapatkan. Kalau mereka melakukan kesalahan lagi dan di bawa masyarakat, sementara ketika keluar dari penjara mereka dipenjara lagi dengan penjara peradaban, blacklist, dan juga sampah masyarakat."

Peneliti : Hambatan apa saja yang sering anda hadapi dalam berkomunikasi dengan warga binaan di LPKA?

Informan III : "Salah satu contoh kebisingan yang mengganggu adalah saat ada kegiatan rutin seperti pemeriksaan. Suara petugas yang memanggil dan keributan dari warga binaan yang bergerak membuat komunikasi menjadi sulit. Dalam situasi seperti ini, saya merasa harus bersikap

lebih keras agar bisa didengar. Kebisingan ini tidak hanya mengganggu komunikasi, tetapi juga menciptakan suasana yang tegang di antara warga binaan. Beberapa warga binaan memiliki masalah dengan konsentrasi, yang membuat mereka sulit mengikuti percakapan yang panjang atau kompleks. Ketakutan atau trauma masa lalu dapat mempengaruhi cara warga binaan berinteraksi. Mereka mungkin merasa terancam dan sulit terbuka. Terdapat perbedaan budaya yang dapat memengaruhi cara komunikasi. Beberapa istilah yang biasa digunakan oleh petugas mungkin tidak dipahami oleh warga binaan."

## TRANSKRIP WAWANCARA

### INFORMAN IV

Identitas Informan :

Nama : Sandi (Warga Binaan)

Tanggal : 22 April 2025

Pukul : 11.30 WIB

Pewawancara : Nur Assikin

Peneliti : Seberapa penting komunikasi sipir bagi perkembangan diri Anda?

Informan IV : "Sangat penting karena komunikasi dengan sipir membantu saya merasa lebih diperhatikan. Saya merasa bahwa berbicara dengan sipir cukup bagus dan baik. Petugas sering berbicara dan mendengarkan keluhan saya di sini."

Peneliti : Apakah anda merasa petugas LPKA terbuka untuk mendengarkan keluhan anda?

Informan IV : "Iya, saya merasa sipir terbuka untuk mendengarkan masalah yang saya hadapi begitu juga dengan warga binaan lainnya."

Peneliti : Apakah petugas menunjukkan sikap empati terhadap warga binaan?

Informan IV : "Petugas selalu menunjukkan sikap empati dengan sering bertanya tentang perasaan saya setiap harinya bagaimana. Ketika saya sedang sakit petugas selalu sigap untuk bawa ke UKS."

Peneliti : Apakah anda merasa mendapatkan dukungan dari petugas LPKA dalam menjalani masa pembinaan?

Informan IV : "Saya merasa mendapatkan dukungan, terutama saat menghadapi kesulitan. Contohnya ketika saya sulit menghubungi keluarga, petugas selalu memberikan solusinya."

Peneliti : Apa pengalaman positif yang Anda miliki saat berkomunikasi dengan petugas LPKA?

Informan IV : "Saya memiliki pengalaman positif saat sipir memberi saya kesempatan untuk berbagi cerita mengenai kehidupan saya."

Peneliti : Apakah anda merasa diperlakukan sama dengan warga binaan lainnya oleh petugas LPKA?

Informan IV : "iya saya merasa diperlakukan sama dengan warga binaan lainnya. Petugas tidak ada yang membeda-bedakan kami di sini."

Peneliti : Apa perubahan pada konsep diri warga binaan saat menjalani kegiatan pembinaan?

Informan IV : "Perubahan yang saya rasakan sangat banyak dari kegiatan pembinaan membantu saya untuk lebih mengenal diri sendiri. Saya awalnya, merasa putus asa dan kehilangan arah. Namun adanya kegiatan pembinaan, saya mulai menyadari potensi yang saya miliki. Saya merasa lebih percaya diri dan punya harapan untuk masa depan."

Peneliti : Bagaimana cara pandang berpikir anda selama menjalani masa hukuman di LPKA?

Informan IV : "Di sini, saya banyak merenung tentang kesalahan yang saya buat. Masa hukuman membuat saya menyadari pentingnya memilih jalan hidup yang benar."

Peneliti : Apakah anda merasa lebih percaya diri setelah menjalani masa pembinaan di LPKA?

Informan IV : "Ya, saya merasa lebih percaya diri setelah menjalani masa pembinaan karena saya merasa tidak diasingkan dan dibimbing ke arah yang benar."

Peneliti : Apakah anda merasa siap untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan?

Informan IV : "Ia saya merasa lebih siap untuk kembali ke masyarakat. Karena petugas disini banyak memberi nasihat dan bekal yang positif untuk saya ketika sudah selesai masa hukuman."

Peneliti : Apa hambatan warga binaan dalam menumbuhkan konsep diri di LPKA?

Informan IV: "Ketika ada warga binaan yang sedang berantam timbulah kebisingan. Ada juga warga binaan yang mengalami masalah kesehatan mental dan trauma akibat pengalaman masa lalu. Hambatan yang saya alami adalah pemikiran negatif dari masyarakat ketika saya sudah keluar dan kekhawatiran tentang penerimaan saat kembali."

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN V**

Identitas Informan :

Nama : Ridho Aldiansyah (Warga Binaan)

Tanggal : 22 April 2025

Pukul : 12.00 WIB

Peneliti : Seberapa penting komunikasi sipir bagi perkembangan diri Anda?

Informan V : "Sangat penting, karena membantu saya menjalin hubungan yang baik. Awalnya saya merasa takut dan cemas berhadapan dengan petugas. Ternyata petugas cukup baik dan ramah, saya merasa nyaman berbicara dengan para petugas sipir."

Peneliti : Apakah anda merasa petugas LPKA terbuka untuk mendengarkan keluhan kesah anda?

Informan V : "Ya, petugas LPKA selalu terbuka dan mau mendengarkan keluhan kesah saya, ketika saya merasa terpuruk."

Peneliti : Apakah petugas menunjukkan sikap empati terhadap warga binaan?

Informan V : "Petugas selalu menunjukkan rasa empati, terutama saat ia menceritakan kesulitan yang dihadapi. Seperti saat saya atau warga binaan lainnya sedang merasakan rindu rumah."

Peneliti : Apakah anda merasa mendapatkan dukungan dari petugas LPKA dalam menjalani masa pembinaan?

Informan V : "Saya merasa mendapatkan dukungan yang cukup dari petugas. Karena LPKA menyediakan program pelatihan keterampilan disini untuk meningkatkan pengetahuan warga binaan."

Peneliti : Apa pengalaman positif yang Anda miliki saat berkomunikasi dengan petugas LPKA?

Informan V : "Pengalaman positif yang saya ingat dari salah satu petugas adalah saat sipir memberi saya nasihat tentang masa depan. Petugas mengatakan bahwa setiap orang memiliki peluang untuk berubah dan memperbaiki diri, walaupun pernah melakukan kesalahan."

Peneliti : Apakah anda merasa diperlakukan sama dengan warga binaan lainnya oleh petugas LPKA?

Informan V : "Ia saya merasa diperlakukan sama dengan yang lain tanpa perbedaan."

Peneliti : Apa perubahan pada konsep diri warga binaan saat menjalani kegiatan pembinaan?

Informan V : "Dulu, saya merasa terasing dan tidak berharga. Namun, saat berpartisipasi dalam kegiatan kerohanian, saya belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain. Saya merasa lebih diterima dan memiliki tujuan hidup."

Peneliti : Bagaimana cara pandang berpikir anda selama menjalani masa hukuman di LPKA?

Informan V : "Awalnya, saya merasa terasing dan putus asa. Namun, dengan dukungan keluarga dan petugas, saya belajar untuk lebih sabar dan kuat."

Peneliti : Apakah anda merasa lebih percaya diri setelah menjalani masa pembinaan di LPKA?

Informan V : "Saya membutuhkan waktu yang cukup lama agar merasa lebih percaya diri setelah beberapa waktu di LPKA."

Peneliti : Apakah anda merasa siap untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan?

Informan V : "Tadinya saya berpikir tidak siap karena saya sangat merasa bersalah dengan kesalahan yang saya buat sebelumnya sehingga membuat saya masuk ke lapas. Tetapi petugas disini banyak memberi masukan yang baik. Jadi saya merasa lebih siap untuk kembali ke masyarakat."

Peneliti : Apa hambatan warga binaan dalam menumbuhkan konsep diri di LPKA?

Informan V : "Hambatan yang dihadapi termasuk rasa takut akan penilaian orang lain setelah kembali ke masyarakat. Hambatan yang sering terjadi ketika selisih paham antara sesama warga binaan, menyebabkan recok."

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN VI**

Identitas Informan :

Nama : Akbar Yudha (Warga Binaan)

Tanggal : 22 April 2025

Pukul : 12.30 WIB

Peneliti : Seberapa penting komunikasi sipir bagi perkembangan diri Anda?

Informan VI : "Komunikasi sangat penting dalam membantunya beradaptasi di LPKA."

Peneliti : Apakah anda merasa petugas LPKA terbuka untuk mendengarkan keluh kesah anda?

Informan VI : "Ya, petugas selalu terbuka untuk mendengar apa yang ingin warga binaan sampaikan."

Peneliti : Apakah petugas menunjukkan sikap empati terhadap warga binaan?

Informan VI : "Ia merasakan empati dari petugas, membuatnya merasa lebih nyaman."

Peneliti : Apakah anda merasa mendapatkan dukungan dari petugas LPKA dalam menjalani masa pembinaan?

Informan VI : "Saya merasa bahwa para warga binaan mendapatkan dukungan yang cukup baik."

Peneliti : Pengalaman positif yang Anda miliki saat berkomunikasi dengan petugas LPKA?

Informan VI : "Pengalaman positifnya adalah ketika sipir memotivasi untuk terus belajar untuk masa depan."

Peneliti : Apakah anda merasa diperlakukan sama dengan warga binaan lainnya oleh petugas LPKA?

Informan VI : "Ia saya merasa diperlakukan sama seperti warga binaan lainnya tidak ada perbedaan."

Peneliti : Apa perubahan pada konsep diri warga binaan saat menjalani kegiatan pembinaan?

Informan VI : "Pembinaan membuat saya sadar bahwa kesalahan bukan akhir dari segalanya. Saya belajar dari pengalaman dan berusaha untuk memperbaiki diri."

Peneliti : Bagaimana cara pandang berpikir anda selama menjalani masa hukuman di LPKA.

Informan VI : "Masa hukuman ini membuka mata saya tentang dampak tindakan saya terhadap keluarga dan masyarakat. Saya belajar untuk lebih bertanggung jawab."

Peneliti : Apakah anda merasa lebih percaya diri setelah menjalani masa pembinaan di LPKA?

Informan VI : "Ya, saya merasa lebih percaya diri setelah menjalani masa pembinaan."

Peneliti : Apakah anda merasa siap untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa pembinaan?

Informan VI : "Ia saya merasa siap untuk kembali ke masyarakat dan memperbaiki diri."

Peneliti : Apa hambatan anak binaan dalam menumbuhkan konsep diri di LPKA?

Informan VI : "Hambatan disini menurut saya sangat banyak seperti mental saya ketika masuk lapas sangat rusak dan hambatan yang dihadapi termasuk kesulitan dalam membangun kepercayaan diri nanti di luar LPKA."



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA  
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN  
KANTOR WILAYAH SUMATERA UTARA  
**LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I MEDAN**

Jalan Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan  
Telepon ( 061 ) 8462501, Faksimili ( 061 ) 8462501

Laman : <https://lpkamedan.kemenkumham.go.id/> Pos-el : [lpka.medan@kemenkumham.go.id](mailto:lpka.medan@kemenkumham.go.id)

SURAT KETERANGAN  
NOMOR : WP.2.PAS.19-UM.01.01-614

Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara a.n:

Nama : Nur Assikin  
NIM : 2320040038  
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Telah melakukan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan, pada tanggal 21 April 2025 s/d 25 April 2025, benar nama diatas telah melakukan penelitian, yang berjudul "Peran Komunikasi Interpersonal Sipil Penjara Dalam Menumbuhkan Konsep Diri Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan."

Demikian surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Medan

Pada Tanggal : 07 Mei 2025

Kepala



Ditandatangani secara elektronik oleh:  
Fauzi Harahap



Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Sumatera Utara
2. Dekan Fakultas Magister Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Mahasiswa Ybs

**DOKUMENTASI PENELITIAN MELAKUKAN WAWANCARA KEPADA  
PETUGAS LPKA DAN WARGA BINAAN**



*Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Purnama Lawly*



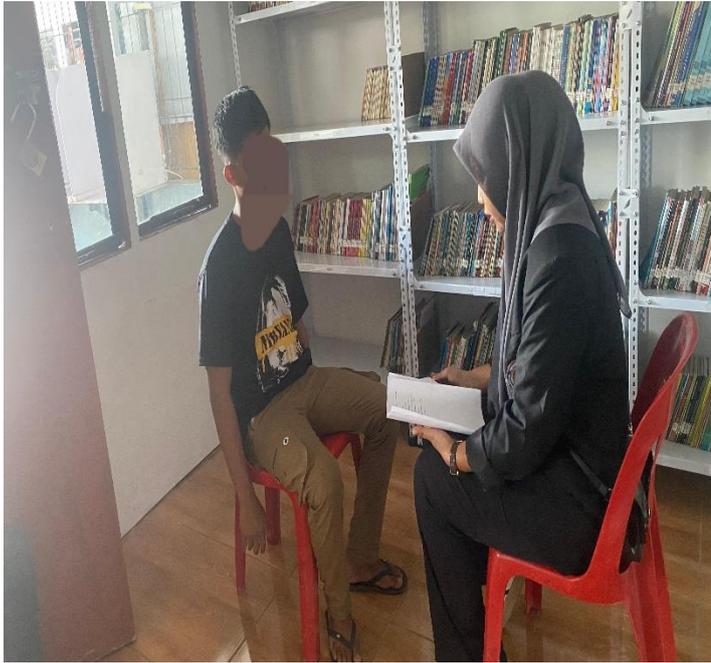
*Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Kasubsi Johanes Perpulungen Sitepu*



*Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Kasie Ahmad Kholil Siregar*



*Gambar 4. Wawancara dengan warga binaan (Sandi)*



*Gambar 5. Wawancara dengan warga binaan*



*Gambar 6. Wawancara dengan warga binaan*